

**ANALISIS HIRARKI DESA DAN KETERKAITAN ANTAR
PUSAT DESA DALAM PENGEMBANGAN KTP2D DI
KECAMATAN TOMPOBULU, KABUPATEN MAROS,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF VILLAGE HIERARCHY AND CORRELATION
BETWEEN CENTRE OF VILLAGE IN KTP2D DEVELOPMENT
AT DISTRICT OF TOMPOBULU, REGENCY OF MAROS,
PROVINCE OF SOUTH SULAWESI**

SYAMSUL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2009**

**ANALISIS HIRARKI DESA DAN KETERKAITAN ANTAR
PUSAT DESA DALAM PENGEMBANGAN KTP2D DI
KECAMATAN TOMPOBULU, KABUPATEN MAROS,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**ANALYSIS OF VILLAGE HIERARCHY AND CORRELATION
BETWEEN CENTRE OF VILLAGE IN KTP2D DEVELOPMENT
AT DISTRICT OF TOMPOBULU, REGENCY OF MAROS,
PROVINCE OF SOUTH SULAWESI**

SYAMSUL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2009**

**ANALISIS HIRARKI DESA DAN KETERKAITAN ANTAR
PUSAT DESA DALAM PENGEMBANGAN KTP2D
DI KECAMATAN TOMPOBULU, KABUPATEN MAROS,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota

Disusun dan diajukan oleh

SYAMSUL

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2009

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini.

Gagasan yang malatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap terjadinya kesenjangan pembangunan daerah perdesaan di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan jika dibandingkan dengan daerah lain khususnya daerah perkotaan. Oleh karena itu penulis bermaksud memberikan beberapa sumbangan konsep agar pembangunan daerah perdesaan di Kecamatan Tompobulu dapat berkembang cepat sejajar dengan daerah lain.

Dalam penulisan tesis ini, tentunya banyak kendala yang dihadapi penulis, namun berkat bantuan beberapa pihak, maka tesis ini selesai sesuai waktu yang dijadwalkan. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rahardjo Adisasmita, M.Ec sebagai pembimbing pertama dan Dr. Muh. Iqbal Suhaeb, SE, MT sebagai pembimbing kedua dalam memberikan bantuan dan bimbingan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan tesis ini. Atas terkumpulnya data dan informasi yang diperlukan penulis berterima kasih juga kepada semua pihak, terutama pejabat dan staf instansi Bappaeda Kabupaten Maros, Dinas Tata Ruang Kabupaten Maros, Dinas Pertanian Kabupaten Maros, Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Dinas

Koperindag Kabupaten Maros dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Maros. Terima kasih juga kepada saudari Reni Krisnawati, SP dan Nasruddin, S.Hut yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data di lapangan, dan yang terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah memberikan kontribusi cukup banyak dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga semua usaha menuju kesempurnaan selalu dituntun dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Makassar, November 2009



ABSTRAK

SYAMSUL. *Analisis Hirarki Desa dan Keterkaitan antar Pusat Desa dalam Pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan* (dibawah bimbingan Rahardjo Adisasmita dan Muh. Iqbal Suhaeb).

Pembangunan perdesaan di Kecamatan Tompobulu perlu dipercepat untuk memperkecil kesenjangan. Studi ini bertujuan mengetahui karakteristik wilayah KTP2D, hierarki desa, keterkaitan antar pusat desa dan strategi pengembangannya. Studi ini bermanfaat sebagai model pengembangan perdesaan berdimensi spasial dan menjadi acuan perencanaan pembangunan perdesaan.

Metode analisis yang digunakan meliputi kuadran tipe wilayah, skalogram, matriks arus barang dan analisis SWOT/TOWS. Hasilnya menunjukkan wilayah KTP2D berpendapatan perkapita tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan lamban. Susunan hierarki desa adalah Desa Pucak, Tompobulu, Benteng Gajah, Toddolima, Bonto Matinggi, Bonto Manai, Bonto Manurung dan Bonto Somba. Keterkaitan antar pusat desa menunjukkan pusat Desa Pucak sebagai pusat distribusi, sedangkan pusat Desa Tompobulu dan Benteng Gajah merupakan sub ordinasi dari pusat Desa Pucak, Desa Bonto Manai dan Toddolima merupakan sub ordinasi dari pusat Desa Tompobulu dan Desa Bonto Manai berpengaruh terhadap tiga desa di belakangnya. Strategi pengembangan KTP2D meliputi strategi stabilitas pertumbuhan, strategi konsolidasi internal, strategi memutar balik kondisi negatif dan strategi penganeekaragaman kegiatan usaha.



DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Pikir Penelitian	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Desa dan Kawasan Pedesaan	13
B. Pendekatan Spasial dalam Pembangunan Pedesaan	14
C. Konsep Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa	17
1. Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa	17

2. Desa Pusat Pertumbuhan	18
D. Landasan Teori dalam Pengembangan KTP2D	20
1. Konsep kutub pertumbuhan	20
2. Konsep <i>injection to influence region</i>	22
3. Konsep <i>bottom up planning</i>	25
E. Memahami Kuadran Tipe Tata Ruang Wilayah, Skologram Matriks Arus Barang dan Analisis SWOT	26
1. Kuadran Tipe Tata Ruang Wilayah	26
2. Skologram	28
3. Matriks Arus Barang	30
4. Analisis SWOT	31
F. Memahami Karakteristik Wilayah KTP2D, Hierarki Desa Keterkaitan antar Pusat Desa dan Strategi Pengembangan	34
1. Karakteristik wilayah KTP2D	34
2. Hierarki Desa	35
3. Keterkaitan antar pusat desa	35
4. Strategi Pengembangan	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
B. Populasi Penelitian	39
C. Desain Penelitian	40
D. Bahan dan Alat Penelitian	41
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	43

	x
G. Teknik Analisis Data	44
1. Kuadran tipe tata ruang wilayah	44
2. Skalogram	46
3. Matriks arus barang dan indeks gravitasi	47
4. Analisis SWOT/TOWS	48
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	53
A. Kondisi Fisik Wilayah	53
1. Letak dan luas wilayah	53
2. Iklim	56
3. Topografi	57
4. Ketinggian	58
5. Tanah dan hidrologi	58
B. Kondisi Sosial Ekonomi	60
1. Jumlah dan kepadatan penduduk	60
2. Angkatan kerja	62
3. Pengembangan pendidikan	64
4. Mata pencaharian	66
5. Tata guna lahan	67
6. Potensi perekonomian	68
7. Sistem transportasi	71
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Karakteristik wilayah KTP2D Kecamatan Tompobulu	73

18. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	66
19. Penggunaan lahan di Kecamatan Tompobulu	67
20. Potensi sektor perdagangan Kecamatan Tompobulu Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Tahun 2008	68
21. Jenis industri di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Tahun 2008	69
22. Potensi lahan pertanian Kecamatan Tompobulu menurut desa Tahun 2008	69
23. Jaringan jalan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	71
24. Produk Domestik Regional Bruto dan pendapatan perkapita KTP2D di Kecamatan Tompobulu	73
25. Indeks perkembangan dan persentase pertumbuhan PDRB di Kecamatan Tompobulu	76
26. Hierarki pusat desa pertumbuhan menurut nilai skalogram	81
27. Matriks indeks kepadatan arus barang antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu	85
28. Tingkat keterkaitan interaksi antar pusat desa menurut jumlah bangkitan arus barang	86
29. Tingkat keterkaitan interaksi antar pusat desa menurut jumlah tarikan arus barang	87
30. Keterkaitan interaksi tinggi dan sedang antar pusat desa	88
31. Klasifikasi pusat desa di Kecamatan Tompobulu menurut indeks kepadatan arus barang	89
32. Penilaian dan tingkat pengaruh faktor strategis internal dan eksternal KTP2D	94
33. Nilai kekuatan faktor strategis internal dan eksternal	95
34. Rumusan strategi pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu	98

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Diagram alir kerangka pikir penelitian	9
2. Kuadran tata ruang wilayah menurut pendapatan perkapita dan tingkat pertumbuhan	27
3. Kuadran tipe tata ruang wilayah	45
4. Model posisi perkembangan kawasan	51
5. Peta lokasi penelitian	55
6. Distribusi penduduk menurut desa di Kecamatan Tompobulu	61
7. Luas areal pertanian menurut desa di Kecamatan Tompobulu	70
8. Potensi peternakan menurut desa tahun 2008	70
9. Peta jaringan jalan di Kecamatan Tompobulu	72
10. PDRB KTP2D Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir	75
11. PDRB perkapita KTP2D Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir	76
12. Indeks perkembangan PDRB Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir	77
13. Indeks perkembangan pendapatan perkapita di Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir	78
14. Posisi kawasan dalam kuadran tipe tata ruang wilayah	78
15. Susunan hierarki pusat desa pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu	82
16. Struktur dasar pengembangan wilayah di Kecamatan Tompobulu	90
17. Orientasi geografis pemasaran	92

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Perhitungan PDRB dan pendapatan perkapita dengan Metode Produksi	108
2. Perhitungan nilai skalogram desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu	121
3. Perhitungan kepadatan arus barang antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu	122
4. Model analisis faktor strategis	127
5. Model analisis matriks <i>space</i>	128
6. Keputusan strategi pengembangan dengan model matriks TOWS	129

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
DH	Desa <i>Hinterland</i>
DPP	Desa Pusat Pertumbuhan
EFAS	<i>eksternal strategic factor analysis summary</i>
IFAS	<i>internal strategic factor analysis summary</i>
IP	Indeks Perkembangan
KTP2D	Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa
KUD	Koperasi Unit Desa
PDRB	Pendapatan Domestik Regional Bruto
P _i	Penduduk Desa i
NTP	Nilai Tambah Produksi
SD	Sekolah Dasar
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SWOT	<i>Strength</i> (kekuatan), <i>Weakness</i> (kelemahan) dari kondisi internal suatu <i>entity</i> , <i>Opportunity</i> (peluang) dan <i>Threat</i> (ancaman) yang dihadapi <i>entity</i> (organisasi) dari lingkungan sekitarnya (eksternal)
SWP	Satuan Wilayah Pengembangan
TOWS	<i>Threat, Opportunity, Weakness, Strength</i>
T _{ij}	indeks aksesibilitas desa i ke j
%	Persentase
d _{ij}	Jarak / waktu tempuh antara desa i dan desa j
b	Konstanta = 2 dalam rumus indeks gravitasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketimpangan pembangunan antara daerah perdesaan dan daerah perkotaan saat ini semakin besar. Pembangunan terus terpusat pada daerah perkotaan melalui pemanfaatan lahan untuk pemukiman, pembangunan sarana dan prasarana perkotaan, serta fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan masyarakat perkotaan lebih mudah dalam mengakses sumber daya ekonomi dan cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar dalam peningkatan kesejahteraannya. Kondisi daerah perkotaan yang memiliki daya tarik relatif kuat menyebabkan terjadinya arus polarisasi semakin meningkat secara intensif, sehingga pembangunan di daerah perkotaan semakin padat dan cenderung tidak terkendali.

Daerah perdesaan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat lamban. Hal ini disebabkan pembangunan sarana dan prasarana dan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi di daerah perdesaan relatif masih kurang dan belum merata pada setiap desa yang jumlahnya sangat banyak. Ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi pada umumnya masih terpusat di desa-desa tertentu. Menurut Adisasmita, R. (2008), daerah perdesaan merupakan tata ruang yang sangat luas yang di dalamnya terdapat tempat-tempat pemukiman

yang tersebar dimana sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian utama adalah pertanian.

Untuk memperkecil kesenjangan pembangunan antara daerah perdesaan dan daerah perkotaan, maka pertumbuhan dan pembangunan di daerah perdesaan harus didorong dan ditingkatkan dengan memberikan perhatian atau penekanan yang lebih besar. Menurut Adisasmita, R. (2008), pembangunan daerah perdesaan diarahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam umumnya sektor pertanian yang tersebar dan berjauhan letaknya.

Kondisi daerah perdesaan yang sangat luas dan jumlah desa yang sangat banyak serta potensi masing-masing desa sangat bervariasi merupakan salah satu kendala dalam proses pembangunan di daerah perdesaan. Pembangunan yang dilakukan di seluruh daerah perdesaan akan mengakibatkan pembangunan tidak berjalan efisien dan efektif dan akan membutuhkan biaya besar dan waktu yang lama. Oleh karena itu, untuk menjamin efektifitas dan efisiensi, maka pembangunan perdesaan dilakukan pada suatu desa atau kawasan perdesaan yang terpilih. Konsep ini telah diformulasikan oleh Departemen Pekerjaan Umum melalui pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D).

Konsep KTP2D adalah upaya pengembangan pusat pertumbuhan sebagai penggerak pembangunan di kawasan perdesaan yang merupakan penjabaran dari teori kutub pertumbuhan, pendekatan *bottom*

Kecamatan Tompobulu merupakan salah satu daerah perdesaan di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah desa yang cukup banyak (8 desa) dan wilayah yang cukup luas (287,65 km²) atau 17% dari luas wilayah Kabupaten Maros (BPS Kabupaten Maros, 2008). Pengembangan kawasan perdesaan di Kabupaten Maros khususnya di Kecamatan Tompobulu melalui program Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) terdiri dari Desa Pusat Pertumbuhan dan wilayah pengaruh.

Desa Pusat Pertumbuhan adalah desa yang memiliki potensi pertumbuhan yang relatif lebih dominan dari pada wilayah pengaruhnya. Sebagai satu kesatuan kawasan perdesaan, maka dalam rangka pengembangan KTP2D, perlu di ketahui dengan jelas karakteristik kawasan tersebut yang dapat menggambarkan dengan jelas profil KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik atau tipe tata ruang wilayah KTP2D, diantaranya yang terpenting adalah tingkat pendapatan dan kemampuan berkembangnya.

Susunan desa-desa secara hierarkhis dalam wilayah KTP2D merupakan hal yang penting karena menunjukkan ketersediaan prasarana dan sarana pelayanan serta sumber daya manusia yang dimiliki masing-masing desa. Dengan demikian desa yang menjadi Desa Pusat Pertumbuhan dalam wilayah KTP2D sebaiknya memiliki hierarki yang tinggi, tetapi tidak harus menempati hierarki pertama. Sehingga dalam

penelitian akan dianalisis bagaimana hierarki desa-desa dalam wilayah KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dilihat dari ketersediaan prasarana dan sarana pelayanan umum serta sumber daya manusia.

Jumlah desa yang sangat banyak dan potensi yang berbeda-beda serta ketersediaan fasilitas pelayanan yang belum merata, menunjukkan bahwa terdapat saling ketergantungan antar pusat-pusat desa dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Ketergantungan suatu desa dengan desa lainnya menciptakan suatu hubungan atau keterkaitan terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keterkaitan antar pusat-pusat desa dalam Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa secara internal dan eksternal perlu dikaji dan dianalisis sehingga terlihat struktur pengembangan wilayah di kawasan tersebut.

Dengan diketahuinya karakteristik wilayah KTP2D, struktur dasar pengembangan kawasan yang ditunjukkan keterkaitan antar pusat-pusat desa serta ketersediaan fasilitas pelayanan dan sumber daya manusia maka dapat dianalisis lebih cermat faktor internal dan faktor eksternal kawasan. Faktor internal dan eksternal tersebut merupakan faktor-faktor strategis dalam rangka pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- (1) Bagaimana karakteristik wilayah Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?
- (2) Bagaimana susunan desa-desa secara hierarkis dalam sistem Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?
- (3) Bagaimana keterkaitan antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?
- (4) Bagaimana rumusan strategi dalam pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk .

- (1) Mengetahui karakteristik wilayah Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
- (2) Mengetahui susunan hierarki Desa-desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

- (3) Mengetahui keterkaitan antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.
- (4) Merumuskan strategi dalam pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini akan dapat menambah perbendaharaan metode atau model pembangunan wilayah pedesaan, khususnya bagi studi pembangunan pedesaan yang berdimensi spasial dan pendekatan pembangunan ekonomi lokal.
- (2) Bagi pengambil kebijakan atau pemerintah daerah, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan wilayah pedesaan.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Ketimpangan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan semakin besar, dimana perkembangan dan pertumbuhan daerah pedesaan cenderung lambat. Oleh karena itu pembangunan pedesaan perlu mendapat perhatian yang lebih besar untuk memperkecil kesenjangan tersebut.

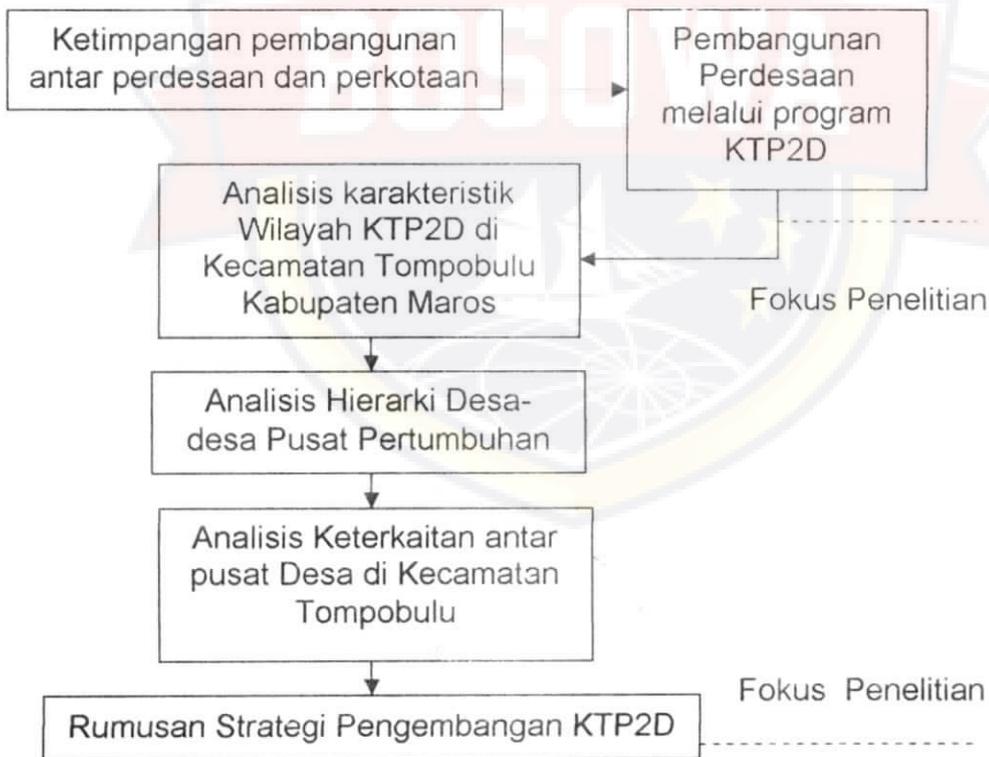
Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan kawasan perdesaan adalah program Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) sebagai implementasi dari pendekatan spasial (keruangan). Konsep KTP2D merupakan penjabaran dari konsep kutub pertumbuhan karena mengupayakan pembangunan pada suatu Desa Pusat Pertumbuhan yang dapat mendorong pembangunan desa sekitarnya (wilayah pengaruh). Selain itu, konsep KTP2D sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan karena dalam pengembangannya masyarakat menjadi subyek pembangunan yang dikenal dengan perencanaan dari bawah (*bottom up planning*). Namun demikian, pengembangan KTP2D tidak terpaku pada desa pusat saja, tetapi wilayah pengaruh juga mendapat perhatian dalam pembangunannya, hal ini merupakan implementasi dari konsep *injection to influence region* (suntikan terhadap daerah pengaruh).

Salah satu Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa yang sedang dikembangkan adalah KTP2D yang ada di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Oleh karena pentingnya pengembangan kawasan tersebut, sehingga terdapat beberapa permasalahan yang perlu dianalisis dalam rangka menemukan rumusan strategi pengembangan KTP2D.

Dalam penelitian ini, permasalahan pertama yang akan dianalisis adalah karakteristik kawasan atau gambaran wajah dari KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Kedua adalah mengetahui susunan desa-desa pusat pertumbuhan secara hierarkhis menurut

ketersediaan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta jumlah penduduk. Ketiga adalah menganalisis hubungan fungsional (keterkaitan) antara pusat desa yang ada di Kecamatan Tompobulu. Dengan demikian, berdasarkan karakteristik wilayah, ketersediaan fasilitas pelayanan, jumlah penduduk dan struktur pengembangan kawasan, dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mendukung atau penghambat pengembangan KTP2D.

Secara singkat kerangka pikir penelitian Analisis Hierarki Desa dan Keterkaitan antar Pusat Desa dalam pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan divisualisasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir kerangka pikir penelitian

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Melakukan analisis terhadap indikator karakteristik wilayah (pendapatan perkapita) dan indikator Kemampuan Pertumbuhan (tingkat pertumbuhan PDRB) Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, sehingga diperoleh gambaran wajah (karakteristik) wilayah tersebut.
- (2) Melakukan analisis terhadap ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi dan jumlah penduduk masing-masing Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, sehingga diperoleh susunan desa-desa secara hierarkhis.
- (3) Melakukan analisis terhadap arus barang antar ibukota desa di Kecamatan Tompobulu, sehingga diperoleh gambaran keterkaitan fungsional antar pusat-pusat desa
- (4) Melakukan analisis terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal kawasan, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- (1) Pendahuluan, mencakup hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka pikir penelitian.
- (2) Tinjauan pustaka, mencakup pengertian desa dan kawasan perdesaan, pendekatan pembangunan perdesaan, konsep Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa, Tinjauan mengenai alat analisis dan tujuan penelitian.
- (3) Metodologi penelitian, mencakup waktu, lokasi dan desain penelitian, jenis, sumber dan cara pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- (4) Keadaan umum lokasi penelitian, mencakup kondisi fisik wilayah (letak dan luas wilayah, iklim, topografi, ketinggian dan hidrologi) dan kondisi sosial ekonomi wilayah penelitian (jumlah dan kepadatan penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, tata guna lahan, dan prasarana dan sarana perekonomian).
- (5) Hasil penelitian dan pembahasan, mencakup karakteristik wilayah Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, Susunan hierarki Desa Pusat Pertumbuhan, Keterkaitan antar pusat desa dan rumusan strategi pengembangan KTP2D.

- (6) Kesimpulan dan saran, mencakup kesimpulan (pencapaian tujuan-tujuan penelitian) dan saran-saran terhadap masalah penelitian dan dampak penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Desa dan Kawasan Perdesaan

Ditinjau dari segi hukum dan administrasi, desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 Tahun 2004).

Pengertian desa dan perdesaan sering dikaitkan dengan pengertian *rural* dan *village*, dan sering pula dibandingkan dengan kota (*town/city*) dan perkotaan (*urban*). Perdesaan (*rural*) menurut Wojowasito, S. dan Poerwodarminto, W.J.S. (Tarigan, A., 2008). diartikan seperti desa atau seperti di desa” dan perkotaan (*urban*) diartikan “seperti kota atau seperti di kota”. Berdasarkan batasan tersebut, perdesaan dan perkotaan mengacu kepada karakteristik masyarakat, sedangkan desa dan kota merujuk pada suatu satuan wilayah administrasi atau teritorial. Dalam kaitan ini suatu daerah perdesaan dapat mencakup beberapa desa.

Menurut Bergel, E (Tarigan, A, 2008), desa didefinisikan sebagai setiap permukiman para petani. Sedangkan Koentjaraningrat (Tarigan, A,

2008), mendefinisikan desa sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat.

Desa di Indonesia dikategorikan atas desa swadaya, desa swakarsa dan desa swasembada. Pembagian ini didasarkan atas jumlah penduduk, fasilitas yang tersedia dan kemudahan mencapai desa tersebut. Desa swasembada adalah yang paling tinggi hirarkinya, disusul oleh swakarsa dan yang terendah adalah swadaya. Desa swasembada memiliki fasilitas yang paling lengkap dan mudah dijangkau. Sebaliknya Desa Swadaya adalah desa dengan fasilitas yang minim dan tidak mudah dijangkau (Tarigan, R., 2005).

Kawasan perdesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Permendagri No. 51 Tahun 2007).

B. Pendekatan Spasial dalam Pembangunan Perdesaan

Pada hakekatnya pembangunan perdesaan adalah suatu upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan. Pembangunan perdesaan merupakan proses pengembangan kemandirian menuju peningkatan pendapatan sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat dan terlepas dari kemiskinan (Edy, L., 2008).

Menurut Tarigan, R. (2005), bahwa pendekatan spasial (tata ruang) adalah pendekatan yang memperhatikan penggunaan ruang untuk kegiatan produksi/jasa, juga memprediksi arah konsentrasi kegiatan dan memperkirakan kebutuhan fasilitas untuk masing-masing konsentrasi serta merencanakan jaringan penghubung sehingga berbagai konsentrasi dapat dihubungkan secara efisien. Pendekatan ruang (spasial) adalah pendekatan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) struktur ruang saat ini;
- (2) penggunaan lahan saat ini; dan
- (3) kaitan suatu wilayah terhadap wilayah tetangga

Adisasmita, R. (2008) menjelaskan pentingnya dimensi spasial dalam pembangunan perdesaan, dimana terdapat lima persoalan utama, yaitu :

- (1) penyebaran kegiatan ekonomi dan pembangunan yang tersebar pada tata ruang perdesaan;
- (2) berhubungan dengan diintrodukirnya konsep wilayah dalam analisis teoritik;
- (3) menganalisis interaksi antara daerah-daerah perdesaan;
- (4) keseimbangan antar daerah perdesaan; dan
- (5) masalah kebijakan pembangunan perdesaan.

Kelima persoalan tersebut berkaitan dengan studi pertumbuhan perdesaan dan menganalisis bagaimana pertumbuhan terjadi dalam suatu

lingkungan spasial yang menggunakan daerah perdesaan sebagai kategori dasar.

Menurut Adisasmita, R (2008), dijelaskan bahwa pendekatan spasial (tata ruang) perlu dikembangkan dalam pembangunan perdesaan, mengingat potensi dan kondisi geografis masing-masing desa berbeda-beda. Jika ingin dicapai keberhasilan, maka rencana pembangunannya harus disusun berdasarkan kemampuan berkembangnya masing-masing desa yang bersifat spasial, sehingga perlu dilakukan penataan dan pengelolaan tata ruang perdesaan secara efektif dan efisien. Pendekatan spasial sebagai pendorong penentuan desa pusat pertumbuhan yang berfungsi sebagai lokomotif pembangunan untuk menarik dan mendorong berkembangnya desa-desa yang lebih kecil.

Konsep pembangunan perdesaan sebagaimana telah dirumuskan oleh Departemen Pekerjaan Umum, pembangunan perdesaan dengan menggunakan pendekatan spasial, untuk mendukung ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, pembangunan sarana dan prasarana perdesaan, pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi perdesaan. Diharapkan desa dapat menjadi mandiri seperti halnya dalam konsep pengembangan wilayah pembangunan perdesaan harus memiliki tiga unsur fundamental yaitu adanya pusat, wilayah pengaruh dan jaringan transportasi (Adisasmita, R., 2008).

C. Konsep Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa

1. Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa

Kawasan terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) adalah suatu satuan kawasan perdesaan yang terdiri dari desa pusat dan desa-desa lain sebagai desa pendukungnya yang memiliki keunggulan strategis berupa :

- a. berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan potensi kawasan perdesaan lain di sekitarnya;
- b. keuntungan ekonomis (*ekonomis scale*) guna mengembangkan potensi unggulannya;
- c. memiliki fasilitas pelayanan sosial ekonomi serta tingkat aksesibilitas yang relatif baik dibanding desa sekitarnya (Direktorat Pengembangan Pemukiman, 2006).

Menurut Adisasmita, R. (2008), bahwa Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) adalah suatu kawasan pelayanan yang terbentuk sebagai keterkaitan antara Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan Desa-desa *Hinterland* (DH) dalam jarak tertentu (5-10 km), dimana susunan desa-desa tersebut membentuk konfigurasi desa-desa yang efektif.

KTP2D merupakan pendekatan pembangunan kawasan perdesaan dengan cara mengembangkan potensi unggulannya, yaitu suatu sumber daya dominan baik yang belum diolah maupun yang masih tersembunyi berupa sumber daya alam, sumber daya buatan dan sumber daya

manusia yang difokuskan pada kemandirian masyarakat sesuai dengan azas Tridaya yang intinya adalah pemberdayaan masyarakat, ekonomi dan pendayagunaan prasarana dan sarana pemukiman. Hal ini menunjukkan lokalitas dari program KTP2D. Dalam penyusunan dan pemantapan lokasi KTP2D terutama dalam perkiraan awal potensi unggulannya menggunakan metode pendekatan ekonomi lokal (Direktorat Pengembangan Pemukiman, 2006).

Penyusunan program pembangunan yang mengacu pada pencapaian sasaran pembangunan perdesaan yang mendukung antara lain ketahanan pangan, menghasilkan komoditas unggulan, pengembangan ekonomi lokal, ketenagakerjaan dan lain-lain. Program tersebut tersebar di beberapa desa lingkup KTP2D, tidak harus terpusat pada DPP. Jadi pembangunan yang dilakukan berorientasi pada pembangunan kawasan perdesaan dan bukan desa (Adisasmita, R., 2008).

2. Desa Pusat Pertumbuhan

Desa pusat pertumbuhan adalah desa yang memiliki karakteristik aksesibilitas lokasi strategis, hirarki pelayanan tinggi dan sektor basis pengembangan bervariasi. Sedangkan desa-desa yang memiliki aksesibilitas dan hirarki pelayanan yang rendah serta sektor basis pengembangan tidak variatif bukan termasuk desa Pusat Pertumbuhan, tetapi dalam rangka pemerataan pembangunan di seluruh wilayah, maka perlu redistribusi hasil-hasil pembangunan ke seluruh wilayah. Selain itu

perlu pembentukan tata ruang perwilayahan hirarki sistematis dan fungsional, dari hirarki tertinggi sampai terendah dengan menciptakan keterkaitan fisik maupun sosial ekonomi serta dukungan basis pengembangan ekonomi yang kuat dengan wilayah lain (Muta'ali, L., 2003).

Menurut Tim Peneliti FE UNISBA (2007), kriteria utama Desa Pusat Pertumbuhan adalah daerah yang memiliki kecenderungan pertumbuhan pembangunan dalam aspek sosial dan ekonomi tinggi yang dicirikan dengan adanya kegiatan perdagangan dan jasa, seperti pasar, industri kecil/rumah dan pusat-pusat pelayanan jasa lainnya. Perkembangan aktivitas ekonomi di DPP diharapkan dapat menimbulkan *trickle down effect* terhadap desa sedang dan tertinggal di sekitarnya.

Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dalam kawasan perdesaan dijadikan desa pusat yang diidentifikasi sebagai desa yang cepat berkembang dan berfungsi sebagai pusat distribusi barang, jasa dan informasi, di samping punya potensi dominan yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kawasan. Punya akses dan dampak terhadap daerah belakang (*hinterland*) di sekitarnya serta akses pada jalur regional. Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan harus memperhatikan keterkaitan sosial, ekonomi dan budaya antar desa pusat dan desa-desa *hinterland* yang saling menguntungkan dan memperkuat dalam pengembangan suatu kawasan (Anonim, 2000).

D. Landasan Teori dalam Pengembangan KTP2D

1. Konsep kutub pertumbuhan

Konsep kutub pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh Perroux, F. (Maryuniata, Y., 2005), yang mengamati adanya kutub pertumbuhan sebagai bagian dari perekonomian. Kutub pertumbuhan dicirikan oleh adanya industri yang berskala besar yang berperan sebagai penggerak (*propulsive industry*) dan mendominasi industri-industri yang lain, mempunyai interkoneksi kuat dengan industri lain dan memiliki pertumbuhan yang relatif cepat. Konsep kutub pertumbuhan tidak berimplikasi spasial, tetapi merujuk pada suatu lokasi.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi pada daerah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di daerah tersebut (Tarigan, R., 2005).

Menurut Tarigan, R. (Setiawan, 2005), bahwa dalam suatu wilayah, ada penduduk atau kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat yang

disebut kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat pemukiman atau daerah modal. Sebaliknya daerah di luar pusat konsentrasi dinamakan daerah pedalaman, wilayah belakang, daerah pertanian atau daerah pedesaan. Daerah maju dan terbelakang terjadi hubungan sebagai berikut :

- (1) hubungan saling menguntungkan, dimana kedua daerah saling menunjang dalam perkembangannya;
- (2) hubungan parasitif yaitu daerah maju tidak banyak membantu daerah terbelakang;
- (3) *enclave* (tertutup) dimana daerah maju tertutup terhadap daerah sekitarnya.

Pada prinsipnya, konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Perroux, F. (Adisasmita, R., 2004), menurut pendapatnya, pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan diseluruh tata ruang, tetapi terbatas pada beberapa tempat atau lokasi tertentu. Tata ruang diidentifikasikannya sebagai arena atau medan kekuatan yang di dalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan ke dalam. Kemudian Boudeville (Adisasmita, R., 2004), telah menampilkan teori kutub pembangunan yang terlokalisasikan, dengan menyatakan bahwa kutub pertumbuhan wilayah sebagai seperangkat industri-industri sedang berkembang yang berlokasi di daerah perkotaan dan mendorong

pertumbuhan lebih lanjut perkembangan ekonomi melalui wilayah pengaruhnya.

Wiyadi dan Trisnawati, R. (2002), menyatakan bahwa pendekatan dengan teori pusat pertumbuhan menekankan pentingnya pusat-pusat wilayah utama untuk pertumbuhan dengan maksud agar pertumbuhannya dapat menimbulkan efek pertumbuhan bagi daerah lain.

Terdapat beberapa kelemahan yang dikemukakan pakar-pakar pembangunan wilayah yang tidak setuju terhadap teori kutub pertumbuhan, yaitu : pertama, strategi kutub pertumbuhan merupakan konsep yang menekankan pada peranan industri besar dan tidak sesuai dengan kondisi negara sedang membangun. Kedua, implementasi strategi kutub pertumbuhan tidak secara terpadu melibatkan seluruh sektor, sumber daya infrastruktur dan anggaran pembangunan yang ada, sumber daya manusia. Ketiga, implementasinya masih bersifat radikal, disebabkan ekspektasi yang terlalu optimistik mengenai kemampuan keberhasilan pembangunan secara cepat (Adisasmita, 2007).

2. Konsep *injection to influence region*

Konsep *injection to influence region* diintroduksikan oleh Adisasmita, R. (2004), bahwa konsep suntikan kepada wilayah pengaruh sebagai konsep tandingan terhadap konsep *trickling-down effect* yang diintroduksikan oleh Hirschman. Dalam konsep *trickling-down effect* dijelaskan bahwa titik pertumbuhan (*growing point*) memiliki manfaat dan kemudahan-kemudahan. Antara pusat dan daerah belakang terjadi

ketergantungan suplai barang dan tenaga kerja, maka terjadi pula polarisasi yang berpengaruh terhadap terjadinya migrasi atau urbanisasi dimana daerah pusat memasok tenaga kerja dari daerah belakang serta mengurangi pengangguran. Namun hal ini tergantung pada tingkat komplementaris antar dua lokasi. Jika komplementaris kuat maka akan terjadi proses penyebaran pembangunan ke daerah *hinterland* yang disebut *trickling-down effect* dan sebaliknya jika tingkat komplementaris lemah akan terjadi polarisasi.

Menurut Myrdal (Wiyadi dan Trisnawati, R 2002), potensi sumber daya yang dimiliki antara daerah satu dengan daerah lainnya tidak merata, oleh karena itu pertumbuhannya akan berbeda. Untuk dapat tumbuh secara cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang memiliki potensi paling kuat. Apabila region ini kuat maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi region-region lemah. Pertumbuhan ini berdampak positif (*trickle down effect*) yaitu adanya pertumbuhan di region yang kuat akan menyerap potensi tenaga kerja di region yang lemah atau mungkin region yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk region yang kuat.

Dalam pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa, diharapkan desa-desa pusat pertumbuhan dapat memberi dampak positif terhadap desa-desa *hinterland* dengan menggunakan konsep *trickle down effect*, akan tetapi harus memiliki tingkat komplementari yang

kuat. Di sinilah letak kelemahan konsep tetesan ke bawah, bahwa penerapan konsep *trickle down effect* dapat mengalami kegagalan, sehingga menimbulkan polarisasi. Oleh karena itu pendekatan yang perlu dilakukan dalam pengembangan KTP2D adalah menggunakan konsep *capital injection to influence region* (Adisasmita, R., 2004)

Konsep *injection to influence region* menggunakan pendekatan keterkaitan fungsional antara pusat dan wilayah pengaruhnya, tetapi dalam arah sebaliknya. Jika ingin meningkatkan pembangunan suatu pusat atau *urban* sebagai pusat pelayanan atau pusat perkembangan, janganlah arah dan penyediaan anggaran pembangunan difokuskan kepada daerah *urban*, tetapi sebaliknya agar memperhatikan kepada wilayah pengaruhnya dengan melakukan injeksi investasi pada berbagai proyek pembangunan yang ditunjang oleh :

- (a) Sumber daya alam yang potensial dalam jumlah yang cukup besar dalam jangka panjang, sehingga dapat diolah secara berkelanjutan;
- (b) Komoditas unggulan hasil produksi mempunyai pasar yang kuat dalam jangka waktu lama.
- (c) Motivasi masyarakat lokal yang kuat untuk membangun daerahnya berbasis pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dan kemitraan sebagai faktor untuk menunjang keberhasilan pembangunan daerahnya.

Gagasan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa adalah mengembangkan perdesaan yang potensial. Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dipilih karena memiliki potensi untuk dikembangkan. Apabila kawasan tersebut diberikan suntikan investasi pembangunan perdesaan sesuai dengan konsep *capital injection to influence region* (Adisasmita, R., 2004) akan memberikan keberhasilan berupa peningkatan hasil produksi yang selanjutnya akan dipasarkan ke Kota Makassar melalui Kota Maros. Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa merupakan implementasi strategi kutub pertumbuhan pada tingkat perdesaan yang potensial yang berarti akan menyebarkan pembangunan pada daerah perkotaan dan daerah perdesaan, sehingga pembangunan akan merata ke seluruh wilayah.

3. Konsep *bottom up planning*

Perencanaan pembangunan dengan konsep *bottom up planning* (perencanaan dari bawah) adalah konsep yang menghargai masyarakat sebagai sasaran pembangunan secara bijaksana dengan melibatkannya secara langsung sebagai subyek pembangunan. Dengan penerapan pola pembangunan ini, selain menempatkan masyarakat bawah sebagai mitra dengan memberikan peranan dan partisipasi yang seluas-luasnya dalam berbagai kegiatan pembangunan, tetapi lebih jauh lagi bahwa konsep ini sangat *concern* (sepakat) terhadap perlunya menghargai preferensi

masyarakat, ekologi sosial-budaya serta ekologi fisik daerah tertentu (Adisasmita, R., 2008).

Konsep *bottom up planning* merupakan pendekatan pembangunan perdesaan yang partisipatif dan sejalan dengan sistem pemerintahan saat ini yang bersifat desentralistik (otonomi daerah). Sebagaimana dinyatakan oleh Adisasmita, R. (2008), dalam sistem pemerintahan desentralistik, mekanisme perencanaan pembangunannya adalah *bottom up* dan partisipasi masyarakatnya yang dilakukan dengan kesadaran dan kebersamaan yang tinggi.

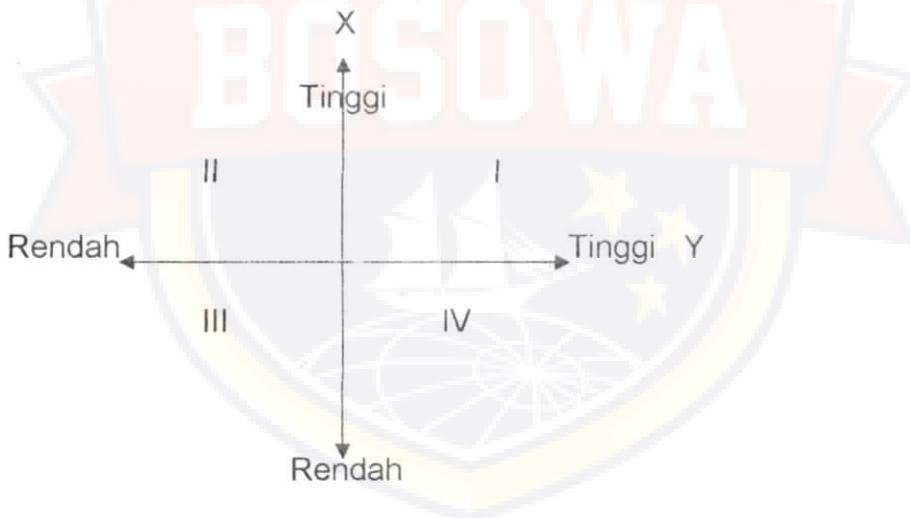
E. Memahami Kuadran Tipe Tata Ruang Wilayah, Skalogram, Matriks Arus Barang dan Analisis SWOT

1. Kuadran tipe tata ruang wilayah

Menurut Adisasmita, R. (2007a), untuk menentukan tipe atau karakteristik tata ruang wilayah digunakan dua variabel (indikator) yang dipilih dari indikator tata ruang wilayah yang telah dikemukakan di atas. Dua indikator yang dipilih misalnya karakteristik tata ruang wilayah yang dicerminkan oleh pendapatan perkapita dan kemampuan pertumbuhan tata ruang wilayah yang dicerminkan oleh tingkat pertumbuhan produksi. Baik tingkat pendapatan perkapita maupun tingkat pertumbuhan produksi daerah dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pendapatan perkapita tinggi dan rendah serta pertumbuhan produksi daerah cepat dan lamban. Dari pembagian empat kategori di atas, muncullah empat tipe tata ruang wilayah, yakni :

- (a) Tata ruang wilayah berpendapatan tinggi dan pertumbuhan cepat;
- (b) Tata ruang wilayah berpendapatan rendah dan pertumbuhan cepat;
- (c) Tata ruang wilayah berpendapatan rendah dan pertumbuhan lamban;
- (d) Tata ruang wilayah berpendapatan tinggi dan pertumbuhan lamban.

Untuk mempermudah penganalisaan, keempat tipe dilukiskan kedudukannya dalam empat kuadran sebagai berikut :



Keterangan : X = pendapatan perkapita

Y = Tingkat pertumbuhan

Gambar 2. Kuadran tata ruang wilayah menurut pendapatan perkapita dan tingkat pertumbuhan

Pendapatan perkapita adalah hasil bagi pendapatan wilayah dengan jumlah penduduk. Pendapatan wilayah dinyatakan dalam Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai tambah bruto, yakni tambahan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi dalam memproses bahan-bahan baku sehingga lebih dekat pada penggunaan. PDRB dapat disajikan dalam tiga pendekatan yaitu produksi, pendapatan dan pengeluaran (BPS Kab. Maros, 2007).

Selain kuadran tata ruang wilayah menurut tingkat pendapatan perkapita dan kemampuan pertumbuhan, tipe tata ruang wilayah dapat dicerminkan pula dari indikator-indikator lainnya. Dengan diketahuinya kedudukan wilayah dalam kuadran, maka diketahui dengan jelas profil (gambaran wajah) masing-masing tata ruang wilayah yang diamati mengenai kondisi eksisting dan perkembangannya.

2. Skalogram

Menurut Adisasmita, R. (2008), skalogram merupakan alat analisis untuk menentukan hirarki desa. Menurut Rahmalia, E (2006), salah satu cara untuk mengukur tingkat perkembangan suatu kawasan secara cepat dan mudah adalah dengan metode skalogram. Metode skalogram dapat digunakan untuk menentukan peringkat pemukiman atau wilayah dan kelembagaan atau fasilitas pelayanan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa wilayah yang memiliki *ranking* tertinggi adalah lokasi yang dapat menjadi menjadi pusat pelayanan.

Menurut Adisasmita, R. (2008), faktor-faktor yang digunakan dalam metode skalogram adalah sebagai berikut :

- (1) Jumlah penduduk desa;
- (2) Fasilitas pelayanan pendidikan, antara lain SD, SLTP dan Madrasah;
- (3) Fasilitas pelayanan kesehatan, antara lain puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu, poliklinik desa, dokter dan tenaga paramedis, fasilitas air bersih dan fasilitas sanitasi;
- (4) Lembaga-lembaga sosial dan ekonomi perdesaan, antara lain Koperasi Unit Desa, Koperasi non KUD dan bank.
- (5) Sarana perdagangan dan industri, antara lain pasar, toko/kios, industri kecil/rumah tangga;
- (6) Sumber daya pertanian (kapasitas produksi), antara lain, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan;
- (7) Sumber daya penunjang lainnya, antara lain sumber daya air dan listrik
- (8) Sumber daya birokrasi (peranannya)
- (9) Prasarana dan aksesibilitas, antara lain sarana angkutan, jalan dan terminal.

Menurut Budiharsono (Rahmalia, E, 2006), metode skalogram memiliki beberapa keunggulan, antara lain :

- (1) Memperlihatkan dasar di antara jumlah penduduk dan tersedianya fasilitas pelayanan:

- (2) Secara cepat dapat mengorganisasikan data dan mengenai wilayah;
- (3) Membandingkan pemukiman-pemukiman dan wilayah-wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan;
- (4) Memperlihatkan hierarki pemukiman atau wilayah; dan
- (5) Secara potensial dapat digunakan untuk merancang fasilitas baru dan memantaunya.

3. Matriks arus barang

Hadjisaroso, P. (Adisasmita, R, 2006), menjelaskan konsepnya sebagai berikut : perkembangan suatu wilayah ditandai oleh terjadinya pertumbuhan atau perkembangan sebagai akibat berlangsungnya berbagai kegiatan usaha, baik sektor pemerintah maupun sektor swasta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan tersebut ditunjang oleh pertumbuhan modal serta pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pengembangan sumber daya tersebut menimbulkan arus barang yang dianggap sebagai gejala ekonomi yang menonjol yang didukung oleh jasa distribusi (jasa perdagangan dan jasa pengangkutan).

Jasa distribusi dapat dikatakan sebagai unsur pembentuk struktur wilayah dan memberikan hasil berupa struktur pengembangan wilayah. Jasa distribusi merupakan pendukung utama mekanisme pengembangan wilayah karena memiliki kriteria sebagai berikut :

- (1) merupakan unsur penyalur kekuatan ekonomi yang utama;
- (2) orientasi pelayanan meliputi ke dalam dan keluar wilayah;

(3) jangkauan pelayanan kepada masyarakat selain bersifat lokal, juga jauh keluar (Adisasmita, R. 2006).

Untuk mengetahui keterkaitan antar pusat-pusat desa, peralatan analisis yang digunakan adalah matriks arus barang antar simpul (satu atau dua arah) dengan menggunakan pendekatan arus barang (Adisasmita, R. 2006).

4. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) dari kondisi internal suatu *entity*, *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) yang dihadapi *entity* (organisasi) dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis dari faktor internal dan eksternal tersebut. Tujuan akhir dari analisis SWOT adalah untuk memilih strategi yang efektif, untuk memaksimalkan keunggulan peluang dan pemanfaatan peluang, serta pada saat yang sama meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi (Adisasmita, R. 2008). Menurut Simbolon, R (Anonim, 2008), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Pengertian-pengertian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut :

- (1) Kekuatan (*strengths*) adalah sumber daya, keterampilan atau keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan dari pasar suatu perusahaan.
- (2) Kelemahan (*weaknesses*) adalah keterbatasan/kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu perusahaan.
- (3) Peluang (*opportunities*) adalah situasi/kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan.
- (4) Ancaman (*threats*) adalah situasi/kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan (Anonim, 2008).

Menurut Rangkuti, F (Anonim, 2008), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai. Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah siasat atau perencanaan induk yang komprehensif dan sebagai alat penting yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan.

Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan harus

menganalisis faktor-faktor strategis dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi, model yang paling populer disebut analisis SWOT. Langkah menyusun Analisis SWOT meliputi pengumpulan data dan analisis.

Menurut Rangkuti, F (Anonim, 2008), Tahapan analisis dalam SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Model-model yang digunakan dalam analisis SWOT antara lain sebagai berikut :

- (1) IFAS – EFAS (*internal - eksternal strategic factor analysis summary*);
- (2) Matriks Space;
- (3) Matriks TOWS

Penggunaan beberapa analisis akan lebih baik sehingga menghasilkan rumusan strategi yang dapat menyelesaikan permasalahan dan strategi yang terbentuk sesuai dengan tujuan dan lingkungan yang dihadapinya.

Menurut Adisasmita, R (2008), analisis dan pemilihan strategi merupakan proses yang terjadi secara simultan dari interaksi kesempatan-kesempatan yang diinginkan dan masih mungkin terjadi, sasaran jangka panjang yang akan dicapai dan strategi induk yang dapat dilaksanakan. Kriteria sasaran jangka panjang adalah dapat diterima, fleksibel, terukur, memberi motivasi, sesuai (cocok), dapat dimengerti dan dapat dicapai.

Sedangkan untuk menentukan strategi, terdapat tiga tahapan, yaitu pengumpulan masukan, pencocokan dan pengambilan keputusan.

Tahap pengumpulan masukan (*the input stage*), menggunakan model IFAS–EFAS (*internal - eksternal strategic factor analysis summary*) (Anonim, 2008). Tahap pencocokan (*the matching stage*) untuk menentukan posisi kawasan perdesaan berdasarkan tahap I. Tahap II menggunakan matriks space (Anonim, 2008) atau TOWS matriks (Adisasmita, R. 2008). Tahap III merupakan tahap pengambilan keputusan yaitu penentuan strategi induk berdasarkan pilihan yang dihasilkan tahap sebelumnya. Penentuan strategi dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah Matriks SWOT (Adisasmita, R. 2008).

F. Memahami Karakteristik Wilayah KTP2D, Hierarki Desa, Keterkaitan antar Ibukota Desa dan Strategi Pengembangan

1. Karakteristik wilayah

Dalam Kamus Ilmiah Populer, istilah karakteristik diartikan sebagai ciri khas (Indrawan, 1995). Adisasmita, R. (2007) berpendapat bahwa wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional.

Karakteristik wilayah atau ciri khas wilayah KTP2D dapat digambarkan menurut indikator-indikator perkembangan wilayah, misalnya tingkat pendapatan perkapita dan kemampuan pertumbuhan wilayah.

Menurut Adisasmita, R. (2007a), karakteristik wilayah yang diketahui kedudukannya dalam kuadran merupakan gambaran wajah (profil) masing-masing tata ruang wilayah yang diamati mengenai kondisi eksisting dan perkembangannya.

2. Hierarki Desa

Dalam Kamus Ilmiah Populer, istilah hierarkhi diartikan sebagai sebagai suatu susunan bertingkat baik dibidang mental, fisik dan sosial (Indrawan, 1995). Dalam konteks pengembangan wilayah perdesaan, hierarki desa merupakan susunan bertingkat dari beberapa desa berdasarkan faktor-faktor atau indikator tertentu antara lain jumlah penduduk, ketersediaan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi dan sebagainya.

Hierarki desa ditunjukkan oleh tingkatan pelayanan masing-masing desa dengan variabel fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi (Muta'ali, L., 2003). Menurut Rahmalia, E (2006), asumsi yang digunakan untuk menentukan *ranking* (hirarki) tertinggi adalah lokasi yang dapat menjadi pusat pelayanan. Artinya ketersediaan fasilitas pelayanan relatif lebih banyak dari pada lokasi lainnya.

3. Keterkaitan antar pusat desa

Yang dimaksud keterkaitan antar pusat desa dalam penelitian ini adalah terjadinya hubungan fungsional yang ditunjukkan oleh adanya arus barang antar pusat-pusat desa. Menurut Hadjisaroso, P. (Adisasmita, R,

2006), arus barang didukung langsung oleh jasa distribusi yang merupakan kegiatan penting dalam kehidupan manusia dan pembangunan secara fisik, demikian pula fungsinya dalam proses berkembangnya wilayah.

Keterkaitan antar pusat desa ditunjang oleh adanya kemudahan dalam arti kesempatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Adisasmita, R. (2006), berpendapat bahwa semakin tinggi kemudahan pada suatu tempat, berarti semakin kuat daya tariknya mengundang manusia dan kegiatan ekonomi untuk datang ke tempat tersebut. Tingkat interaksi (keterkaitan) antar pusat besar dan kecil dan wilayah pengaruhnya ditunjukkan dari tingkat kepadatan arus barang. Semakin kuat ciri-ciri pusat berarti semakin kuat luas dan jauh jangkauan wilayah pengaruhnya.

Ada dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam pemahaman peranan pusat-pusat yaitu mengenai fungsi pusat dan hirarkinya dalam sistem spasial. Pertama, fungsi primer sebagai pusat pelayanan jasa distribusi bagi wilayah pengembangannya yang bersifat keluar dan kedua fungsi sekunder sebagai pusat pelayanan bagi masyarakatnya yang bersifat ke dalam. Perbedaan fungsi mencerminkan perbedaan jenis dan kapasitas fasilitas yang tersedia dari masing-masing pusat. Hirarki tiap pusat ditentukan oleh kedudukannya dalam hubungan fungsional antar pusat yang dicerminkan berdasarkan mekanisme arus distribusi barang. Orde simpul ditentukan menurut kelengkapan fasilitas jasa distribusi.

Berdasarkan susunan hierarki serta keterhubungan dan ketergantungan antar pusat dapat ditentukan arah pengembangan pemasaran secara geografis atau disebut struktur dasar pengembangan wilayah (Adisasmita, R. 2006).

4. Strategi pengembangan

Strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*", yang berasal dari kata "*Stratos*" yang berarti militer dan "*ag*" yang berarti memimpin. Strategi yang tepat didasarkan pada kemampuan menemukenali diri dan lingkungannya, sehingga strategi benar-benar dapat terwujud dari kekuatan yang dimilikinya dan peluang yang dihadapinya (Anonim, 2008).

Dalam pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa, diperlukan rumusan strategi yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki kawasan. Menurut Adisasmita, R. (2008a), rumusan strategi (*strategic formulation*) adalah bagian dari proses manajemen strategis. Formulasi strategi mencakup analisis perkembangan wilayah dengan menggunakan model SWOT untuk menilai lingkungan dan profil kawasan. Penilaian lingkungan kawasan meliputi analisis terhadap faktor-faktor eksternal kawasan sedangkan penilaian profil kawasan meliputi analisis terhadap faktor-faktor internal kawasan. Kemudian melakukan analisis dan pemilihan strategi untuk menentukan sasaran jangka panjang.

Rumusan strategi pengembangan KTP2D harus sejalan dengan tujuan pengembangan kawasan tersebut. Sebagaimana diformulasikan Direktorat Pengembangan Pemukiman (2006) adalah dapat berperan

sebagai pendorong pertumbuhan kawasan perdesaan di sekitarnya, pengembangan potensi unggulannya yang memberi keuntungan ekonomi dan dapat memberikan pelayanan terhadap masyarakat akan kebutuhannya baik dalam kawasan maupun di luar kawasan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai bulan April sampai dengan Agustus 2009. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ditetapkan dengan jelas dengan berbagai pertimbangan. Menurut Bagus (2007), populasi adalah kumpulan obyek yang menjadi fokus sebuah penelitian yang didefinisikan dengan tegas. Populasi penelitian ini meliputi seluruh desa-desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Adapun elemen atau unsur populasi dalam penelitian ini adalah desa. Desa-desa yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Desa-desa penelitian di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

No.	Desa	Ibukota	Jarak dari ibukota Kecamatan (km)
1.	Pucak	Puncak	0
2.	Benteng Gajah	Harapan	4
3.	Tompobulu	Masale	5

tersambung

1. Data karakteristik wilayah KTP2D

Data-data yang diperlukan untuk mengetahui karakteristik Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Variabel, jenis dan sumber data karakteristik wilayah

Variabel	Jenis data	Sumber Data
1. Pendapatan perkapita	(a) Jumlah penduduk (b) Produksi dari lapangan usaha (sektor) yang ada (c) Harga masing-masing produk dari masing-masing sektor	- Dinas Koperindag Kab. Maros - BPS Kab. Maros,
2. Tingkat Pertumbuhan Produksi (PDRB)	(a) Produksi komoditi masing-masing sektor 5 tahun terakhir. (b) Harga produk dari masing-masing sektor	- Dinas Pertanian - Dinas Kehutanan dan Perkebunan

2. Data hierarki desa

Data-data yang diperlukan dalam penentuan hierarki desa disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Aspek, jenis data dan sumber data penentuan hierarki desa

Aspek	Jenis data	Sumber Data
1. Kependudukan 2. Fasilitas Sosial 3. Fasilitas Ekonomi	- Jumlah penduduk desa - Jumlah prasarana pendidikan - Jumlah sarana prasarana kesehatan - Jumlah koperasi - Jumlah industri - Jumlah pasar - Telepon umum - Jumlah sarana angkutan	Bappeda Kab. Maros, BPS Kab. Maros, Kantor Kecamatan dan Balai Desa

3. Data keterkaitan antar pusat desa

Data-data yang diperlukan dalam mengetahui keterkaitan fungsional antar pusat desa meliputi :

- (a) jumlah penduduk masing-masing desa;
- (b) Waktu tempuh perjalanan antar desa sepanjang jalur jalan.

4. Data rumusan strategi pengembangan KTP2D

Data-data yang diperlukan untuk dapat merumuskan strategi pengembangan KTP2D merupakan data yang dapat menentukan faktor-faktor yang berkaitan dengan variabel penentuan strategi yang meliputi variabel internal kawasan dan eksternal kawasan.

Data faktor internal kawasan adalah keunggulan dan kekurangan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Data faktor eksternal kawasan adalah sumber daya kawasan yang dibutuhkan wilayah lain di luar kawasan, kebijakan pemerintah dalam pembangunan, aksesibilitas terhadap kawasan, jangkauan pemasaran komoditas dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat dan melakukan pencocokan data dari dokumen resmi pemerintah (tercetak dan tergambar) pada instansi dan kantor pemerintahan terkait dengan masalah penelitian.

Menurut Kresno (2008), bahwa dokumentasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Untuk melengkapi data yang mungkin tidak tersedia dalam dokumen-dokumen resmi pemerintah, maka dilakukan pula pengumpulan data dengan cara observasi lapangan. Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar. Yang terpenting adalah fenomena dapat tercatat dan perilaku dapat diketahui dengan jelas. (Anonim, 2008).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder, maka teknik analisis termasuk dalam analisis deskriptif. Adapun metode analisis yang digunakan meliputi kuadran tipe tata ruang wilayah, skalogram, matriks arus barang dan indeks gravitasi serta analisis SWOT/TOWS.

1. Kuadran tipe tata ruang wilayah

Teknik analisis untuk mengetahui karakteristik wilayah KTP2D adalah menggunakan metode Kuadran Tipe Tata Ruang Wilayah (Adisasmita, R, 2007a) dengan menggunakan variabel pendapatan perkapita (indikator karakteristik wilayah) dan tingkat pertumbuhan produksi (PDRB) (indikator kemampuan berkembang). Prosedur analisis adalah sebagai berikut :

- (a) Menghitung pendapatan perkapita dan PDRB wilayah yang diamati dengan pendekatan produksi, dengan rumus (BPS, Kabupaten Maros, 2007):

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah penduduk}} \quad (1)$$

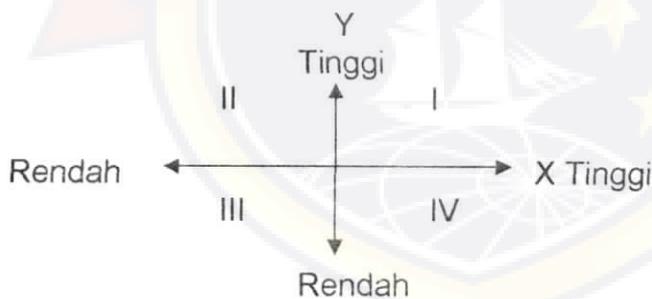
$$\begin{aligned} \text{PDRB}_n &= \sum (\text{NTP}_n) \\ \text{PDRB}_{n-1} &= \sum (\text{NTP}_{n-1}) \end{aligned} \quad (2)$$

$$\text{Nilai tambah produk} = \text{produksi} \times \text{harga} \quad (3)$$

$$\text{Tingkat pertumbuhan} = \frac{\text{PDRB}_n}{\text{PDRB}_{n-1}} \times 100 \quad (4)$$

Keterangan : PDRB_n : PDRB tahun sekarang
 PDRB_{n-1} : PDRB tahun sebelumnya
 NTP_n : Nilai Tambah Produksi tahun akhir
 NTP_{n-1} : Nilai Tambah Produksi tahun dasar

- (b) Menentukan posisi wilayah dalam kuadran tipe wilayah :



Keterangan : X : pendapatan perkapita
 Y : kemampuan pertumbuhan
 I s/d IV : Kuadran

Gambar 3. Kuadran tipe tata ruang wilayah (Adisasmita, R, 2007a)

2. Skalogram

Untuk menentukan hierarki pusat desa pertumbuhan, metode analisis yang digunakan adalah Skalogram. Menurut Adisasmita (2008), bahwa peralatan analisis yang digunakan untuk menentukan hierarki desa adalah skalogram dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Mengisi daftar fasilitas pelayanan yang dimiliki desa.

Tabel 4. Matriks skalogram

Desa	Penduduk (Jiwa)	Fasilitas Sosial (Unit)			Fasilitas ekonomi (Unit)				Dst.	Jumlah Nilai Skalogram seluruh Faktor	Peringkat
		A	B	C	D	E	F	G			
A											
B											
C											
...											
Jumlah											
Angka Rata-rata											

2) Menjumlahkan masing-masing kolom ke bawah, menghitung angka rata-rata.

$$\text{Angka Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah data masing-masing faktor dari seluruh desa}}{\text{Jumlah Desa}} \quad (5)$$

3) Angka rata-rata diberi nilai 100.

4) Menghitung nilai skalogram untuk masing-masing faktor pada masing-masing desa dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Skalogram Masing-masing Faktor pada suatu Desa} = \frac{\text{Angka masing-masing faktor pada suatu desa}}{\text{Angka rata-rata}} \times 100\% \quad (6)$$

5) Menghitung nilai skalogram untuk seluruh faktor pada masing-masing desa. Total nilai faktor pada masing-masing desa ke kanan.

- 6) Peringkat desa ditentukan berdasarkan nilai skalogram, dimana desa yang mempunyai skalogram tertinggi, berarti menempati peringkat yang tertinggi, demikian yang kedua, ketiga dan seterusnya.

3. Matriks arus barang dan indeks gravitasi

Untuk mengetahui keterkaitan fungsional antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu, digunakan metode analisis Matriks Arus Barang (Adisesmita, R., 2004). Prosedur analisisnya adalah sebagai berikut :

- (a) Membuat matriks arus barang antar desa, seperti tabel 5.

Tabel 5. Model matriks arus barang antar pusat desa

Dari \ Ke	Desa A	Desa B	Desa C	Jumlah
Desa A				
Desa B				
Desa C				
Jumlah				

- (b) Arus barang dihitung berdasarkan indeks gravitasi (kepadatan lalu lintas barang) antar pusat desa. Adapun rumus indeks gravitasi (Tarigan, R., 2005) adalah sebagai berikut :

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b} \times A_i \quad (7)$$

Keterangan :

T_{ij} = indeks aksesibilitas desa i ke j

P_i & P_j = penduduk

d_{ij} = waktu tempuh desa i ke j

$A_i = 1/\sum P_j \cdot d_{ij}^{-b}$

$b = 2$ (konstanta)

- (c) Menganalisis jumlah bangkitan dan tarikan arus barang.
- (d) Menyusun hierarki pusat desa berdasarkan nilai indeks
- (e) Membuat gambaran struktur dasar pengembangan wilayah.

4. Analisis SWOT/TOWS

Analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan tantangan) disebut metode analisis SWOT (*Strength/kekuatan, Weaknesses/kelemahan, Opportunities/peluang dan Threats/lancaman*) bertujuan merumuskan strategi pengembangannya.

Menurut Rangkuti, F (Anonim, 2008), tahapan analisis dalam SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif perumusan strategi.

a. Analisis Faktor-faktor Strategis Internal dan Eksternal

Langkah penyusunan Tabel IFAS-EFAS adalah :

- (i) Masukkan faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan pada tabel IFAS dan EFAS (minimal 5 faktor);
- (ii) Berikan bobot faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
- (iii) Berikan *rating* pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah) untuk variabel yang bersifat positif (kekuatan dan peluang) dan nilai dari

1 sampai dengan 4 terhadap untuk variabel yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman) dibanding dengan rata-rata pesaing.

(iv) Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).

(v) Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 6. Model analisis faktor strategis internal (IFAS)

No.	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan : (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kekuatan)
	Kelemahan : (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber data : Diklat Spama (Anonim, 2008)

Tabel 7. Model analisis faktor strategis eksternal (EFAS)

No	Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang : (faktor-faktor yang menjadi peluang)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X nilai peluang)
	Ancaman : (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	<i>(Professional Judgement)</i>	<i>(Professional Judgement)</i>	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X nilai ancaman)

Sumber data : Diklat Spama (Anonim, 2008)

b. Analisis Matriks *Space* dan Pemetaan Posisi Kawasan

Matrik *space* adalah suatu dasar untuk mengetahui posisi kawasan yang didapat dari nilai *rating* yang dimiliki oleh faktor-faktor strategisnya. Garis vektor internal sebagai garis horisontal dan garis vektor eksternal sebagai garis vertikal dalam diagram posisi perkembangan kawasan.

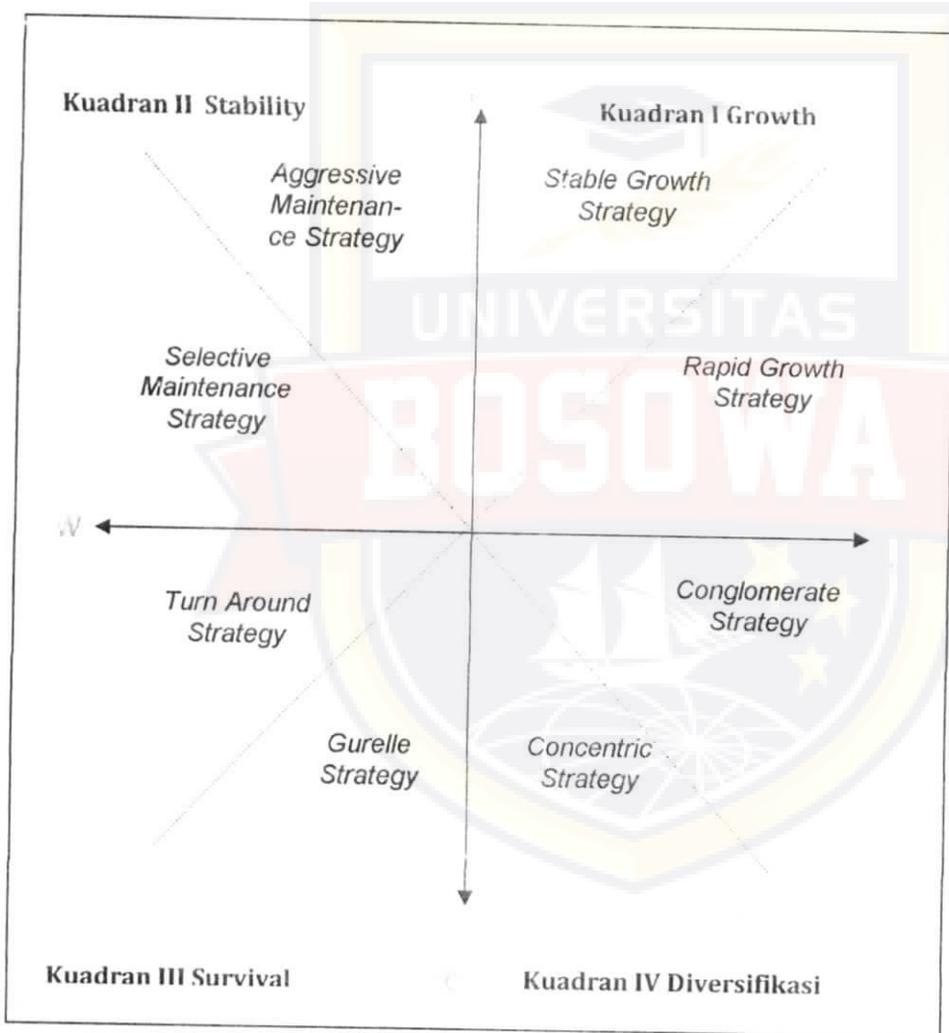
Model yang digunakan sebagai Matrik *Space* dapat dilihat pada tabel. berikut ini :

Tabel 8. Model analisis matriks *space*

Faktor Strategis Internal	Rating	Faktor Strategis Eksternal	Rating
Kelebihan (faktor-faktor yang menjadi peluang)	<i>(rating dari tabel IFAS dengan nilai positif)</i>	Peluang (faktor-faktor yang menjadi peluang)	<i>(rating dari tabel EFAS dengan nilai positif)</i>
Jumlah	Jumlah rating positif	Jumlah	Jumlah rating positif
Kelemahan (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	<i>(rating dari tabel IFAS dengan nilai negatif)</i>	Ancaman (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	<i>(rating dari tabel EFAS dengan nilai negatif)</i>
Jumlah	Jumlah rating negatif	Jumlah	Jumlah rating negatif

Sumber data : Rangkuti, F. (Anonim, 2008)

Pemetaan posisi kawasan bertujuan untuk mengetahui posisi kawasan dalam kondisi perkembangannya saat ini. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan peluang bersifat positif dan ancaman bersifat negatif (lihat *rating*, Matrik Space). Posisi perkembangan kawasan dapat dilihat pada gambar 4. berikut ini.



Sumber : LM-FEUI (Anonim, 2008)

Gambar 4. Model posisi perkembangan kawasan

c. Analisis matriks TOWS

Matrik TOWS adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Model Matrik Analisis TOWS dapat dilihat pada tabel 9. sebagai berikut :

Tabel 9. Model matriks analisis TOWS

IFAS (internal) EFAS (eksternal)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber data : Adisasmita, R., 2008b

Alternatif strategi adalah hasil dari matrik analisis TOWS yang menghasilkan strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik TOWS. Menurut Adisasmita, R., (2008b), strategi yang dihasilkan meliputi : (1) strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman; (3) strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (4) strategi WT, meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Fisik Wilayah

1. Letak dan luas wilayah

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros berada di antara $119^{\circ}37'28''$ - $119^{\circ}52'25''$ Bujur Timur (BT) dan $5^{\circ}3'38''$ - $5^{\circ}12'10''$ Lintang Selatan (LS). Secara administrasi, Kecamatan Tompobulu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simbang dan Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanralili dan Kecamatan Moncongloe.

Adapun letak geografis dan batas administrasi masing-masing desa di Kecamatan Tompobulu disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Letak geografis dan administrasi desa-desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

No.	Nama Desa	Letak Wilayah Desa	
		Geografis	Batas Administrasi
	2	3	4
	Benteng Gajah	$119^{\circ}37'28''$ - $119^{\circ}39'38''$ BT dan $5^{\circ}08'15''$ - $5^{\circ}10'44''$ LS	Sebelah Utara : Desa Pucak Sebelah Timur : Desa Pucak Sebelah Selatan : Kab. Gowa Sebelah Barat : Kec. Tanralili

Lanjutan Tabel 10.

No.	Nama Desa	Letak Wilayah Desa	
		Batas Geografis	Batas Administrasi
1	2	3	4
2.	Pucak	119°37'30" - 119°41'00" BT dan 5°06'50" - 5°10'02" LS	Sebelah Utara : Kec. Tanralili Sebelah Timur : Desa Tompobulu Sebelah Selatan : Kab. Gowa Sebelah Barat : Desa Benteng Gajah
3.	Tompobulu	119°39'38" - 119°43'43" BT dan 5°06'19" - 5°10'57" LS	Sebelah Utara : Desa Toddolimae Sebelah Timur : Desa Bonto Manai Sebelah Selatan : Kab. Gowa Sebelah Barat : Desa Pucak
4.	Toddolimae	119°38'15" - 119°44'23" BT dan 5°03'32" - 5°06'44" LS	Sebelah Utara : Kec. Simbang Sebelah Timur : Desa Bonto Manai Sebelah Selatan : Desa Tompobulu Sebelah Barat : Kec. Tanralili
5.	Bonto Manai	119°42'56" - 119°47'28" BT dan 5°04'59" - 5°9'5" LS	Sebelah Utara : Kec. Simbang Sebelah Timur : Desa Bonto Matinggi Sebelah Selatan : Kab. Gowa Sebelah Barat : Desa Tompobulu
6.	Bonto Matinggi	119°44'05" - 119°47'00" BT dan 5°04'35" - 5°09'52" LS	Sebelah Utara : Kec. Cenrana Sebelah Timur : Desa Bonto Somba Sebelah Selatan : Desa Bonto Manai Sebelah Barat : Desa Bonto Manai
7.	Bonto Manurung	119°46'00" - 119°51'20" BT dan 5°08'30" - 5°12'10" LS	Sebelah Utara : Desa Bonto Somba Sebelah Timur : Kab. Gowa Sebelah Selatan : Kab. Gowa Sebelah Barat : Desa Bonto Manai
8.	Bonto Somba	119°46'00" - 119°52'25" BT dan 5°04'45" - 5°10'10" LS	Sebelah Utara : Kec. Cenrana Sebelah Timur : Kab. Gowa Sebelah Selatan : Desa Manurung Sebelah Barat : Desa Bonto Matinggi

Sumber Data : Bappeda Kab. Maros, 2008

Letak dan batas-batas lokasi penelitian dapat dilihat pada peta administrasi Kecamatan Tompobulu pada gambar 5.

Luas wilayah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros adalah 287,66 km² atau 17% dari luas wilayah Kabupaten Maros (BPS Kab. Maros, 2008). Luas wilayah masing-masing desa di lokasi penelitian disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Luas desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Benteng Gajah	10,57	3,7
2.	Pucak	18,71	6,5
3.	Tompobulu	42,36	14,7
4.	Toddolimae	26,19	9,1
5.	Bonto Manai	32,51	11,3
6.	Bonto Matinggi	31,82	11,1
7.	Bonto Manurung	64,19	22,3
8.	Bonto Somba	61,31	21,3
Jumlah		287,66	100,0

Sumber data : Analisis Kec. Tompobulu dalam Angka, 2008

2. Iklim

Iklim (pola distribusi dan jumlah curah hujan tahunan) Kecamatan Tompobulu tergolong sangat ideal untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Hal ini disebabkan karena jumlah rata-rata curah hujan tahunan tergolong tinggi, berkisar 4.044 mm/tahun (Penakar CH Kappang) dan 4.056 mm/tahun (Penakar curah hujan Lombassang, Malino), dengan pola distribusi hujan bulanan merata.

Desa Bonto Somba dengan type iklim B dan B2 berdasarkan data curah hujan dari stasiun pencatat hujan (Lombassang, Malino),

selebihnya desa di luar Bonto Somba di Kecamatan Tompobulu memiliki type iklim B dan C2 berdasarkan stasiun curah hujan Kappang. Kecamatan Tompobulu termasuk type iklim basah sampai agak basah berdasarkan klasifikasi Smith Ferguson dan Oldemen seperti disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Kondisi iklim Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Uraian	Penakar Curah Hujan	
	Kappang	Lombassang/Malino
Rata-rata curah hujan tahunan	4044	4056
BK (<100mm)	3	4
BB (>200mm)	6	7
Type Iklim :		
a. Schmidt Ferguson	B	B
b. Oldemen	C2	B2

Sumber data : Bappeda Kab. Maros, 2008

3. Topografi

Kondisi topografi di Kecamatan Tompobu relatif bervariasi, mulai dari topografi datar, landai, curam dan agak curam. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tompobulu memiliki topografi datar dan terdapat bagian wilayah bertopografi agak curam. Gambaran kondisi topografi Kecamatan Tompobulu disajikan ke dalam kelas lereng yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Kelas lereng di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No.	Kelas Lereng (%)	Keterangan	Luas (ha)	% Luas
1	15 - 25	agak curam	6.997,86	24,3
2	25 - 45	curam	1.163,20	4,0
3	0 - 8	datar	11.579,06	40,3
4	8 - 15	landai	9.025,87	31,4
Jumlah			28.765,99	100,0

Sumber data : Analisis data spasial Kecamatan Tompobulu, 2009

4. Ketinggian

Wilayah Kecamatan Tompobulu memiliki ketinggian di atas permukaan laut (dpl) sangat bervariasi. Berdasarkan analisis data spasial, ketinggian wilayah Kecamatan Tompobulu berada pada kisaran 17 - 1000 m dpl, sebagian besar berada pada dataran rendah (< 400 m dpl) dengan luas 16.625,34 Ha (57,8%), selebihnya berada pada daerah dataran medium (400 – 800 m dpl) dengan luas 11.733 Ha (41%) dan dataran tinggi (> 800 m dpl) dengan luas 408 Ha (1,2%). Menurut Bappeda Kab. Maros (2008), Kecamatan Tompobulu memiliki potensi besar untuk kawasan budidaya dataran rendah, yang menyenangkan suhu panas (suhu udara rata-rata sekitar 24 – 26°C, khususnya pada elevasi kurang dari 400 m dpl).

5. Tanah dan hidrologi

Berdasarkan Peta Jenis Tanah Kabupaten Maros, sebagian besar wilayah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, memiliki jenis tanah

Latosol dan terdapat pula beberapa wilayah yang memiliki jenis tanah *Mediterran*. *Latosol* merupakan jenis tanah yang sangat subur, sehingga sangat cocok untuk wilayah pengembangan pertanian.

Wilayah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dilalui oleh sungai besar dan beberapa anak sungai yang merupakan kesatuan dari Sub DAS Maros dalam wilayah DAS Jeneberang. Sungai Maros yang berhulu di wilayah Kecamatan Tompobulu merupakan sumber air bersih bagi masyarakat Kabupaten Maros. Kondisi debit air sungai mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan musim. Pada musim hujan, debit air sungai Maros mengalami kenaikan yang cukup tajam, dan dapat mengancam terjadinya banjir di bagian hilir (Kota Maros dan sekitarnya). Sebaliknya pada musim kemarau, debit air menurun. Berdasarkan fakta ini, menunjukkan bahwa kondisi mata air di Kecamatan Tompobulu mulai terancam dan hal ini berkaitan dengan kondisi kawasan hutan yang mengalami kerusakan.

Dilihat dari aspek pengembangan wilayah, keberadaan sungai besar dan anak-anak sungai di Kecamatan Tompobulu merupakan potensi yang sangat berharga dalam menunjang pembangunan dan pengembangan wilayah. Sektor-sektor kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan yang berkaitan dengan adanya sungai di daerah ini, antara lain pertanian, wisata alam, kelistrikan (PLTA), dan sebagainya.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Jumlah dan kepadatan penduduk

Penduduk di Kecamatan Tompobulu sampai dengan tahun 2008 berjumlah 13.884 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 7.249 jiwa (52,21%) dan perempuan sebesar 6.635 jiwa (47,79%) dengan sex ratio sebesar 109.

Kepadatan penduduk menunjukkan banyaknya penduduk pada satu satuan luas wilayah. Tingkat kepadatan penduduk menurut luas wilayah di Kecamatan Tompobulu adalah 48 jiwa/km².

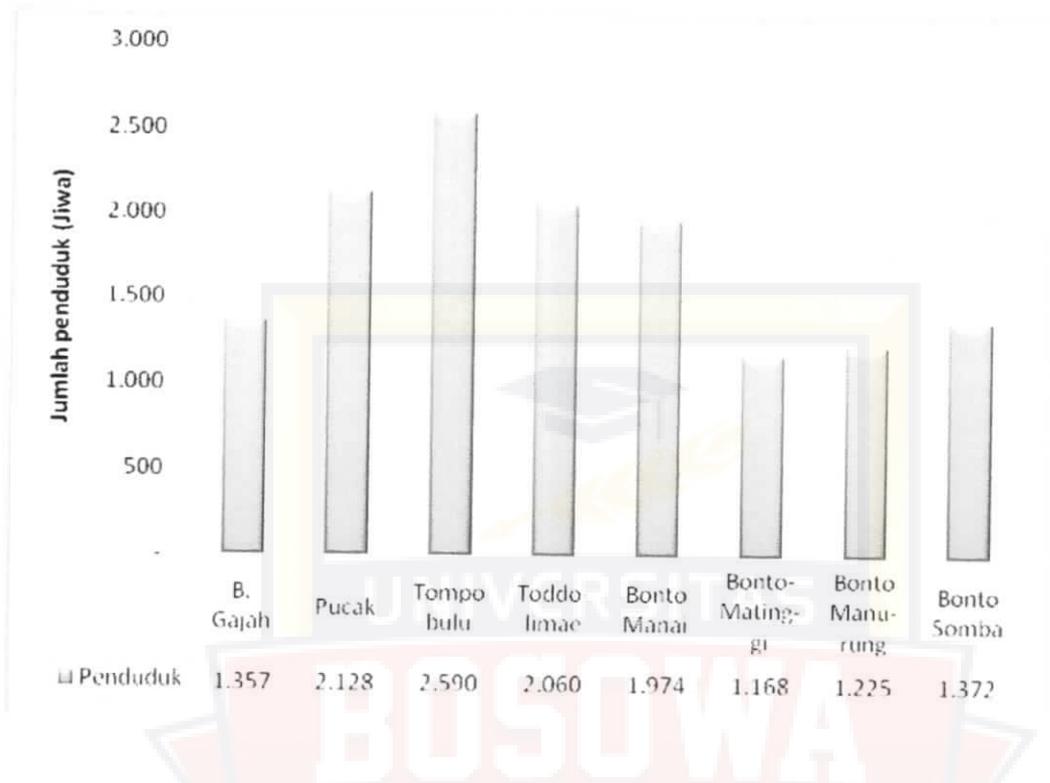
Jumlah dan kepadatan penduduk masing-masing desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah dan kepadatan penduduk masing-masing desa

No	Nama Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ km ²)
1.	Benteng Gajah	10,57	1.357	276	128
2.	Pucak	18,71	2.128	499	113
3.	Tompobulu	42,36	2.590	698	61
4.	Toddolima	26,19	2.060	374	78
5.	Bonto Manai	32,51	1.974	234	60
6.	Bonto Matinggi	31,82	1.168	374	36
7.	Bonto Manurung	64,19	1.225	245	39
8.	Bonto Somba	61,31	1.372	187	22
Jumlah		287,66	13.884	2.887	48

Sumber data : Analisis Kecamatan Tompobulu dalam Angka, 2008

Distribusi penduduk menurut desa di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Distribusi penduduk menurut desa di Kecamatan Tompobulu

Desa Tomopobulu memiliki jumlah penduduk terbesar, hal ini dipengaruhi oleh persebaran perkampungan/pemukiman yang lebih banyak, Selain itu Desa Tompobulu memiliki aksesibilitas lokasi yang cukup tinggi terhadap desa-desa di sekitarnya, sehingga dapat menimbulkan kecenderungan penduduk untuk bermukim, di desa ini. Kepadatan penduduk tertinggi adalah Desa Benteng Gajah yang merupakan daerah pemukiman purnawirawan TNI, dengan wilayah yang relatif lebih kecil dibanding desa-desa lain, mengakibatkan tingkat kepadatan penduduknya tinggi.

2. Angkatan kerja

Salah satu aspek kependudukan yang penting dalam pengembangan wilayah adalah jumlah angkatan kerja. Ketersediaan tenaga kerja dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung situasi dan kondisi pada saat itu. Tenaga kerja yang kurang dibanding dengan ketersediaan lapangan kerja yang banyak akan menyebabkan biaya operasional di lapangan akan menjadi mahal. Sebaliknya jika tenaga kerja melebihi ketersediaan lapangan kerja akan mengakibatkan pengangguran. Ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja banyak dijumpai di daerah pedesaan.

Jumlah angkatan kerja di Kecamatan Tompobulu menurut produktifitas kerja penduduk. Menurut Triwibowo (Sidu, D, 2006), jumlah penduduk dapat digolongkan menurut produktivitas kerja, yaitu golongan tidak produktif (usia muda : ≤ 14 tahun dan usia tua : ≥ 60 tahun) dan golongan produktif : usia 15 - 59 tahun. Berdasarkan penggolongan tersebut, maka komposisi penduduk berdasarkan usia produktivitas kerja di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Komposisi penduduk berdasarkan usia produktivitas kerja di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No	Desa	Golongan Tidak Produktif						Golongan Produktif (15 - 59 th)	
		Usia Muda (≤ 14 th)		Usia Tua (≥ 60 th)		Jumlah		Jiwa	%
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%		
1.	Benteng Gajah	433	31,9	92	6,8	525	38,7	832	61,3
2.	Pucak	682	32	146	6,9	828	38,9	1.300	61,1
3.	Tompobulu	806	31,1	177	6,8	983	38,0	1.587	62,0
4.	Toddolimae	657	31,9	141	6,8	798	38,7	1.262	61,3
5.	Bonto Manai	631	32	134	6,8	765	38,8	1.209	61,2
6.	Bonto Matinggi	386	33	80	6,8	466	38,9	702	61,1
7.	Bonto Manurung	391	31,9	82	6,7	473	38,6	752	61,4
8.	Bonto Somba	447	32,3	94	6,8	541	39,1	841	60,9
Jumlah		4.433	31,9	946	6,8	5.379	38,7	8.485	61,3

Sumber data : Analisis Kecamatan Tompobulu dalam Angka, 2008

Sebagian besar (61,3%) penduduk Kecamatan Tompobulu merupakan golongan usia produktif (15-59) tahun. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros mempunyai jumlah tenaga kerja yang memadai dan berpotensi dalam pengelolaan sumber daya lokal di pedesaan. Kondisi ini dapat berdampak negatif apabila ketersediaan lapangan kerja di pedesaan kurang memadai. Oleh karena itu, melalui program Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D), diharapkan dapat memacu dan meningkatkan pemamfaatan sumber daya lokal dan potensi unggulan daerah, sehingga masyarakat pedesaan dapat menikmati hasil pembangunan.

3. Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu wilayah terutama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dilakukan peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan jumlah sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, guru dan fasilitas pendidikan lainnya. Secara rinci, sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah sekolah, guru dan murid masing-masing desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No.	Nama Desa	Sarana Pendidikan	Jumlah			Rasio Murid/Guru
			Sekolah (buah)	Guru (org)	Murid (org)	
1.	Benteng Gajah	TK	1	1	23	23
		SD	1	9	115	12
		Madrasah	2	19	260	13
2.	Pucak	SD	3	28	375	13
		SMP	1	3	127	42
		SMU	1	16	35	2
		Madrasah	1	2	48	24
3.	Tompobulu	SD	4	30	539	18
		SMP	1	16	184	11
		Madrasah	1	7	60	8
4.	Toddolimae	SD	2	14	271	19
		Madrasah	1	7	75	10
5.	Bonto Manai	SD	1	8	128	14
6.	Bonto Matinggi	SD	1	7	176	25
		SMP	1	13	43	3
7.	Bonto Manurung	SD	1	7	129	18
8.	Bonto Somba	-	-	-	-	-
Jumlah		TK	1	1	23	23
		SD	12	103	1733	16
		SMP	2	19	311	16
		SMU	1	16	35	2
		Madrasah	5	35	443	12

Sumber data : Kecamatan Tompobulu dalam Angka, 2008

Tabel 16. menunjukkan masih terdapat desa yang tidak memiliki sarana pendidikan, yaitu Desa Bonto Somba. Semua jenis sarana pendidikan telah tersedia di Kecamatan Tompobulu, kecuali perguruan tinggi. Rasio tenaga pengajar tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional yaitu 15 -30 murid per satu orang guru.

Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki termasuk dalam melaksanakan program pembangunan (Sidu, D., 2006). Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros disajikan pada tabel 17.

Tabel 17. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Desa	Penduduk	Tingkat Pendidikan								Jumlah	
		SD		SLTP		SLTA		PT			
	(Jiwa)	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	jiwa	%
Benteng Gajah	1.357	488	36	275	20	210	15,5	43	3,2	1.016	74,9
Pucak	2.128	501	24	256	12	204	9,6	22	1	983	46,2
Tompobulu	2.590	519	20	213	8	65	2,5	24	0,9	821	31,7
Toddolimae	2.060	257	12	45	2	18	0,9	2	0,1	322	15,6
Bonto Manai	1.974	212	11	25	1	19	1,0	4	0,2	260	13,2
Bonto Matinggi	1.168	247	21	42	4	26	2,2	4	0,3	319	27,3
Bonto Manurung	1.225	38	3	14	1	4	0,3	2	0,2	58	4,7
Bonto Somba	1.382	34	2	14	1	4	0,3	7	0,5	59	4,3
Jumlah	13.884	2.296	17	884	6	550	4,0	108	0,8	3.838	27,6

Sumber data : Hasil Analisis Profil Desa di Kec. Tompobulu, 2008

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros tergolong masih rendah. Hal ini dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki pendidikan formal sebanyak 3.838 jiwa (27,6%). Dari penduduk yang memiliki pendidikan formal, sebagian besar masih tingkat sekolah dasar (17%).

4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dapat digolongkan dalam 6 macam, yaitu : pertanian (petani), aparat pemerintah, pedagang, tukang, buruh/sopir, dan lain-lain. Banyaknya kepala keluarga (KK) pada masing-masing desa di Kecamatan Tompobulu menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Desa	KK	Jenis Mata Pencaharian Penduduk													
		Petani		Aparat		Pedagang		Tukang		Buruh		Lain-lain		Jumlah	
		KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
Benteng Gajah	292	182	62,3	33	11	27	9	12	7	34	12	4	1,37	292	100
Pucak	553	425	76,9	43	7,8	38	7	17	4	23	4,2	7	1,27	553	100
Tompobulu	723	584	80,8	25	3,5	76	11	20	3	15	2,1	3	0,41	723	100
Toddoiimae	440	376	85,5	22	5	19	4	5	1	9	2	9	2,05	440	100
Bonto Manai	360	305	84,7	13	3,6	17	5	9	3	9	2,5	7	1,94	360	100
Bonto Matinggi	369	312	84,6	9	2,4	14	4	14	4	7	1,9	13	3,52	369	100
Bonto Manurung	287	258	89,9	9	3,1	9	3	2	1	6	2,1	3	1,05	287	100
Bonto Somba	259	236	91,1	5	1,9	7	3	3	1	4	1,5	4	1,54	259	100
Jumlah	3283	2678	81,6	159	4,8	207	6	82	2	107	3,3	50	1,52	3283	100

Sumber data : Analisis data profil desa di Kec. Tompobulu, 2008

Mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros sebagian besar adalah petani (68%), hal ini disebabkan karena sumber daya lahan (areal pertanian) masih luas dan memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik. Selain itu lapangan pekerjaan selain pertanian masih kurang. Kondisi ini pula menunjukkan desa-desa di kecamatan Tompobulu memiliki potensi pengembangan dibidang pertanian.

5. Tata Guna Lahan

Lahan merupakan modal utama untuk berproduksi bagi masyarakat pedesaan. Luas lahan dan kesuburan tanah sangat menentukan tingkat pendapatan masyarakat (Sidu, D., 2006). Tata guna lahan di Kecamatan Tompobulu sajikan pada tabel 19.

Tabel 19. Penggunaan lahan di Kecamatan Tompobulu

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase
1	Kawasan hutan negara	21.258,34	73,90
2	Hutan Rakyat	1.775,00	6,17
3	Perladangan	2.418,22	8,40
4	Perkebunan	62,26	0,22
5	Persawahan	2.019,37	7,02
6	Pemukiman	877,15	3,05
7	Perkantoran	3,59	0,01
8	Kawasan wisata	17,58	0,06
9	Industri	39,36	0,14
10	Perairan/kolam	5,07	0,02
11	Lahan kritis	97,77	0,34
12	Lain-lain	192,28	0,67
	Jumlah	28.765,99	100

Sumber Data : Analisis Kecamatan Tompobulu dalam Angka, 2008

Wilayah Kecamatan Tompobulu sebagian besar adalah kawasan hutan Negara (73,9%). Salah satu faktor yang menyebabkan besarnya luasan kawasan hutan di daerah ini adalah sebagai upaya perlindungan terhadap DAS Maros bagian hulu. Di wilayah Kecamatan Tompobulu, hanya sekitar 26,1% luas lahan yang dapat dikelola oleh masyarakat. Penggunaan lahan yang cukup besar di daerah ini di luar kawasan hutan adalah hutan rakyat, perladangan dan persawahan serta pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Tompobulu masih terdapat potensi lahan pertanian yang cukup besar untuk dikembangkan.

6. Potensi perekonomian

Potensi perekonomian merupakan faktor yang dibutuhkan dalam pengembangan wilayah. Potensi perekonomian Kecamatan Tompobulu dapat dilihat dari sektor-sektor kegiatan ekonomi antara lain pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, angkutan/komunikasi dan jasa. Sektor kegiatan ekonomi yang menonjol di daerah ini, yaitu sektor pertanian, industri dan perdagangan. Potensi sektor-sektor tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 20. Potensi sektor perdagangan Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros tahun 2008

No.	Jenis Potensi Perdagangan	Jumlah (unit)
1.	Pasar umum	5
2.	Lapangan usaha	
	- Perdagangan besar dan eceran	734
	- Perdagangan bahan makanan	64

Sumber data : BPS Kab. Maros, 2008

Tabel 21. Jenis industri di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros tahun 2008

No.	Jenis Industri	Jumlah (unit)
1.	Industri pengolahan	397
2.	Industri kerajinan	171
3.	Industri penggilingan padi	46

Sumber data : BPS Kab. Maros, 2008

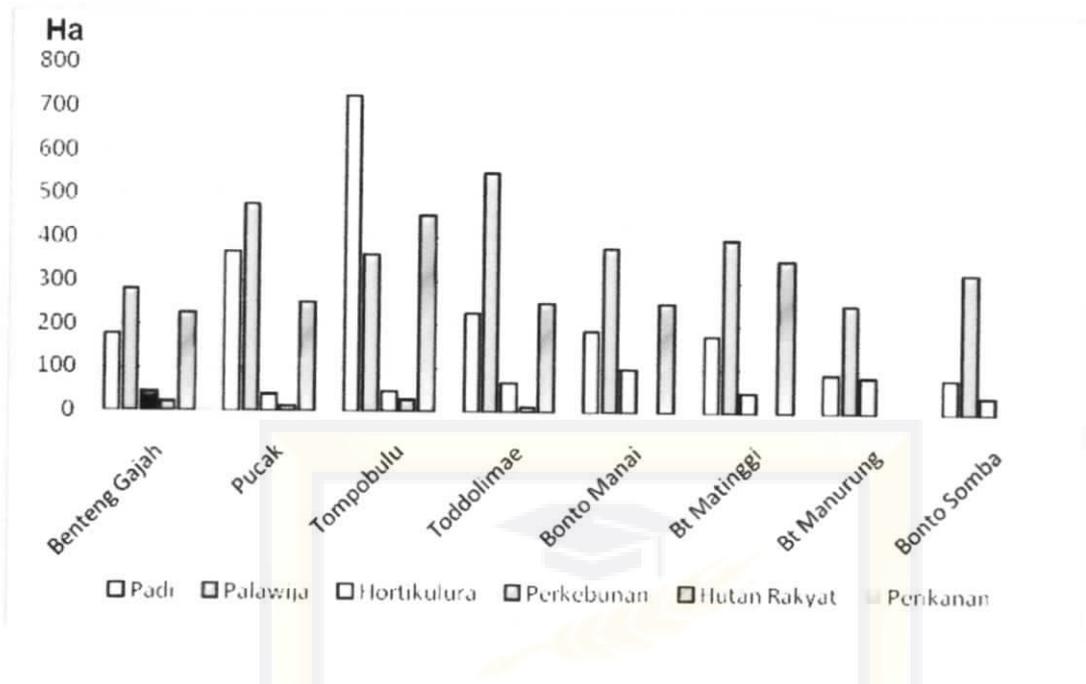
Tabel 22. Potensi lahan pertanian Kecamatan Tompobulu menurut desa tahun 2008

Desa	Tanaman Pangan			Kebun Rakyat	Peternakan		Perikanan Darat	Hutan Rakyat
	Padi	Pala wija	Hortikultura		Ternak Besar	Unggas		
	Ha	Ha	Ha		Ekor	Ekor		
Benteng Gajah	176	279	42	9,0	454	5500	5,07	225
Pucak	367	475	36	11,0	1246	4904	0	250
Tompobulu	721	362	46	25,0	1568	5050	0	450
Toddolima	226	548	65	12,0	1037	1591	0	250
Bonto Manai	187	378	98	5,3	366	1425	0	250
Bonto Matinggi	176	397	44	0	665	3100	0	350
Bonto Manurung	89	250	80	0	984	1492	0	0
Bonto Somba	78	321	36	0	3106	5055	0	0

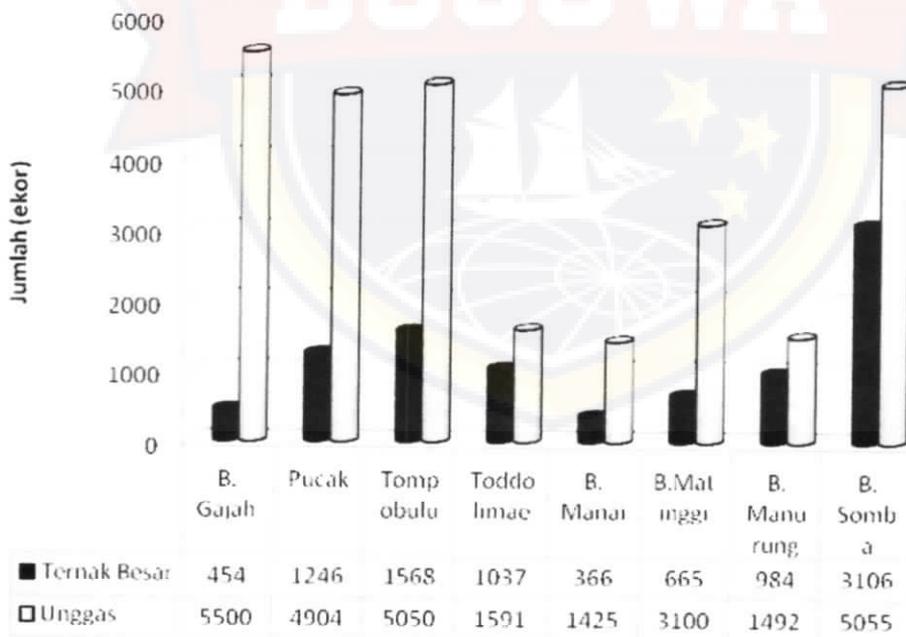
Sumber data : Dishutbun dan BPS Kab. Maros, 2008

Persebaran potensi/areal pertanian di Kecamatan Tompobulu

menurut desa dapat dilihat pada gambar 7 dan gambar 8.



Gambar 7. Luas areal pertanian menurut desa di Kecamatan Tompobulu tahun 2008



7. Sistem transportasi

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakat dan perkembangan wilayah, baik itu daerah perdesaan maupun daerah lainnya. Sistem transportasi yang ada dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan mobilitas penduduk dan sumber daya lainnya yang mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah. Tolok ukur interaksi antar wilayah adalah transportasi (Giarsih, S., 2007).

Salah satu unsur dalam sistem transportasi yang sangat penting adalah jaringan jalan. Jaringan jalan di Kecamatan Tompobulu masih tergolong sebagai jalan kolektor dan jalan lokal. Jalan kolektor merupakan prasarana penghubung antara pusat-pusat desa di Kecamatan Tompobulu, sedangkan jalan lokal merupakan penghubung antara dusun/kampung di suatu wilayah desa. Secara rinci, jaringan jalan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 23. Jaringan jalan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

No.	Jaringan Jalan	Jenis Permukaan	Panjang (km)
	Jalan Kolektor	(a) Aspal	15,2
		(b) Pengerasan	20,5
		(c) Tanah	21,0
	Jalan Lokal	(a) Aspal	0
		(b) Pengerasan	19,0
		(c) Tanah	12,0

Sumber data : Hasil analisis data spasial Kecamatan Tompobulu

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Wilayah KTP2D Kecamatan Tompobulu

Karakteristik wilayah merupakan ciri khas wilayah yang dapat membedakan dengan wilayah lainnya. Menurut Adisasmita, R. (2007a), karakteristik wilayah dapat diukur menurut variabel tingkat pendapatan perkapita wilayah dan tingkat pertumbuhan produksi (PDRB).

PDRB adalah nilai tambah bruto yang ditimbulkan oleh faktor-faktor produksi (BPS Kab. Maros, 2007). Nilai PDRB di wilayah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros dianalisis menurut pendekatan produksi yang merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pendapatan perkapita merupakan nilai PDRB untuk setiap jiwa penduduk di suatu wilayah. Nilai PDRB dan pendapatan perkapita di Kecamatan Tompobulu disajikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004 s/d 2008), sebagaimana tabel 24.

Tabel 24. Produk Domestik Regional Bruto dan pendapatan perkapita KTP2D di Kecamatan Tompobulu

Sektor Produksi	PDRB (juta Rp)				
	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	80.712,98	87.961,02	83.934,95	81.435,89	82.698,51
a. Tanaman pangan	78.242,98	85.584,42	81.318,02	78.678,16	79.753,94
b. Perkebunan	1.164,27	1.006,67	1.189,80	1.264,13	1.291,81
c. Peternakan	822,73	911,93	956,47	1.000,60	1.052,93
d. Perikanan	56,00	74,67	93,33	93,33	142,80
e. Kehutanan	430,00	383,33	377,33	399,67	457,03

Lanjutan Tabel 24.

No.	Sektor Produksi	PDRB (juta Rp)				
		2004	2005	2006	2007	2008
2.	Pertambangan					
	- Penggalian	220,00	246,00	329,78	360,00	432,00
3.	Industri					
	- Industri kerajinan	482,00	464,67	482,67	503,33	583,33
4.	Perdagangan					
	- Besar dan eceran	7.008,00	7.579,83	7.957,00	8.139,50	8.930,00
5.	Angkutan	316,80	338,40	345,60	360,00	396,00
6.	Jasa perorangan	192,33	192,00	199,33	204,00	220,00
	Jumlah PDRB (juta Rp)	88.932,11	96.781,92	93.249,33	91.002,72	93.260,18
	Jumlah penduduk (jiwa)	13.363	13.456	13.480	13.693	13.884
	Pendapatan perkapita (Rp)	6.655.101	7.192.474	6.917.606	6.645.930	6.717.097

Sumber data : Analisis data

Nilai produksi wilayah dan pendapatan perkapita dalam kurun waktu 5 tahun (2004-2008) di Kecamatan Tompobulu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tabel 24. menunjukkan nilai PDRB tertinggi dicapai pada tahun 2005 dan pencapaian terendah pada tahun 2007. Tinggi rendahnya nilai PDRB suatu wilayah dipengaruhi oleh kapasitas produksi komoditas suatu wilayah pada satu tahun.

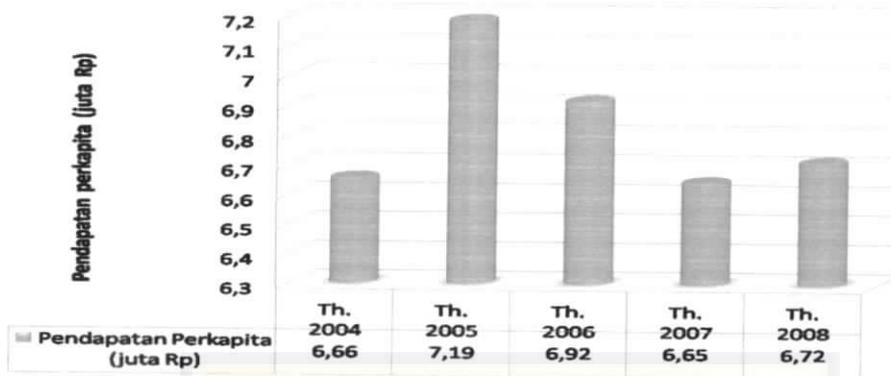
Dilihat dari kontribusinya terhadap total nilai produksi, menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dominan di kawasan pengembangan desa Kecamatan Tompobulu. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakat pada umumnya masih mengandalkan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada sektor pertanian sub sektor yang paling menonjol adalah sektor tanaman pangan yang meliputi pengembangan tanaman padi dan palawija. Sektor non pertanian belum menunjukkan perkembangan yang berarti dalam kontribusinya terhadap nilai produksi wilayah.

Pendapatan perkapita wilayah yang dicapai tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita Kabupaten Maros. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, tahun 2006 nilai PDRB perkapita adalah Rp 3.084.446. Sedangkan PDRB perkapita Kecamatan Tompobulu mencapai Rp 6.917.606. Faktor yang berpengaruh terhadap tingginya PDRB perkapita di Kecamatan Tompobulu adalah jumlah penduduk yang relatif masih kurang, sedangkan produksi pertanian cukup besar.

Untuk melihat perbandingan nilai PDRB dan pendapatan perkapita selama lima tahun terakhir dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 10. PDRB KTP2D Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir



Gambar 11. PDRB perkapita KTP2D Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir

Pertumbuhan produksi (PDRB) dan pendapatan perkapita di kecamatan Tompobulu menggunakan indeks perkembangan dan persentase pertumbuhan secara berantai dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2004 – 2008). Indeks perkembangan dan persentase pertumbuhan PDRB di Kecamatan Tompobulu disajikan dalam tabel 25.

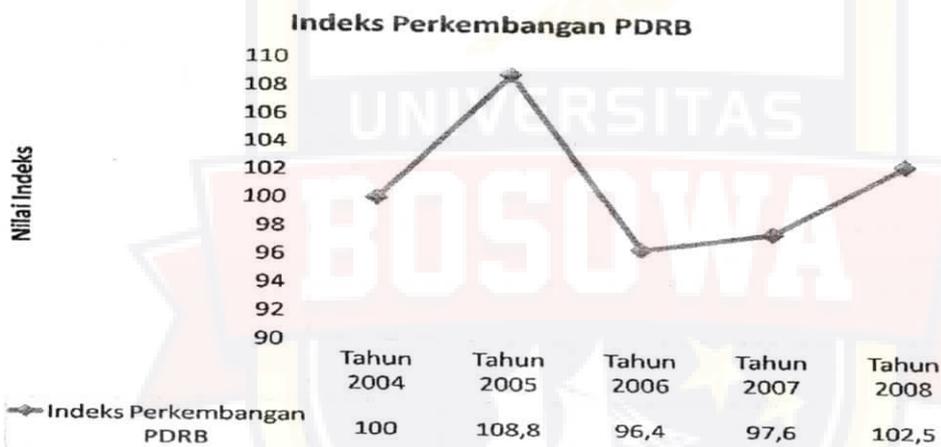
Tabel 25. Indeks perkembangan dan persentase pertumbuhan PDRB di Kecamatan Tompobulu

No.	Sektor Produksi	Indeks perkembangan dan % pertumbuhan PDRB dan PDRB perkapita									
		2004		2005		2006		2007		2008	
		Ip	%	Ip	%	Ip	%	Ip	%	Ip	%
1.	Pertanian	100	-	109,0	9,0	95,4	-4,6	97,0	-3,0	101,6	1,6
	a. Tanaman pangan	100	-	109,4	9,4	95,0	-5,0	96,8	-3,2	101,4	1,4
	b. Perkebunan	100	-	86,7	-3,3	118,2	18,2	106,3	6,3	102,2	2,2
	c. Peternakan	100	-	110,8	10,8	104,9	4,9	104,6	4,6	105,2	5,2
	d. Perikanan	100	-	133,3	33,3	125,0	25,0	100,0	0	153,0	53
	e. Kehutanan	100	-	89,2	-10,8	98,4	-1,6	105,9	5,9	114,4	14,4
2.	Pertambangan	100	-	111,8	11,8	134,1	34,1	109,2	9,2	120,0	20,0
3.	Industri	100	-	96,4	-13,6	103,9	3,9	104,3	4,3	115,9	15,9
4.	Perdagangan										
	- Besar dan eceran	100	-	108,2	8,2	105,0	5,0	102,3	2,3	109,7	9,7
5.	Angkutan	100	-	106,8	6,8	102,1	2,1	104,2	4,2	110,0	10,0
6.	Jasa perorangan	100	-	99,8	-0,2	103,8	3,8	102,3	2,3	107,8	7,8
	Ip dan %	100	-	108,8	8,8	96,4	-3,6	97,6	-2,4	102,5	2,5
	Pendapatan perkapita	100	-	108,07	8,07	96,18	-3,82	96,07	-3,93	101,1	0,1

Sumber data : Analisis data

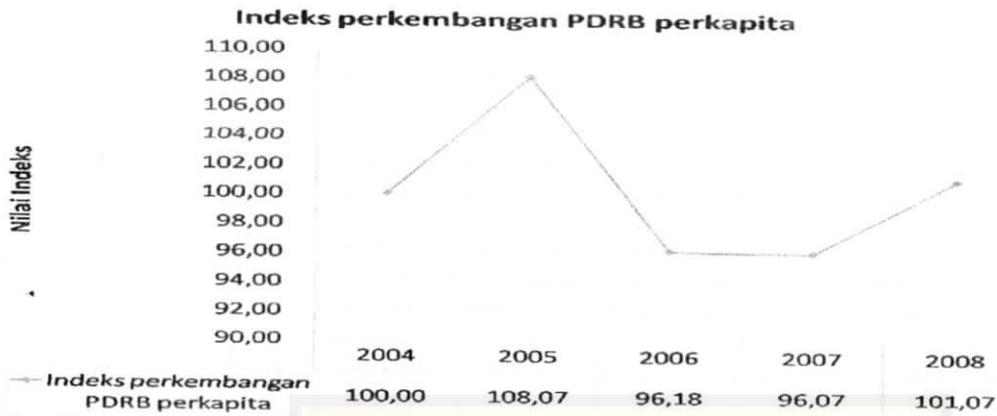
Pertumbuhan PDRB Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros sebesar 1,31 % selama kurun waktu 5 tahun (2004-2008), nilai ini tergolong lamban. Hal ini dipengaruhi oleh pertumbuhan produksi yang cenderung menurun selama tahun 2006 dan 2007.

Gambaran pertumbuhan PDRB di Kecamatan Tompobulu disajikan dalam gambar 12.



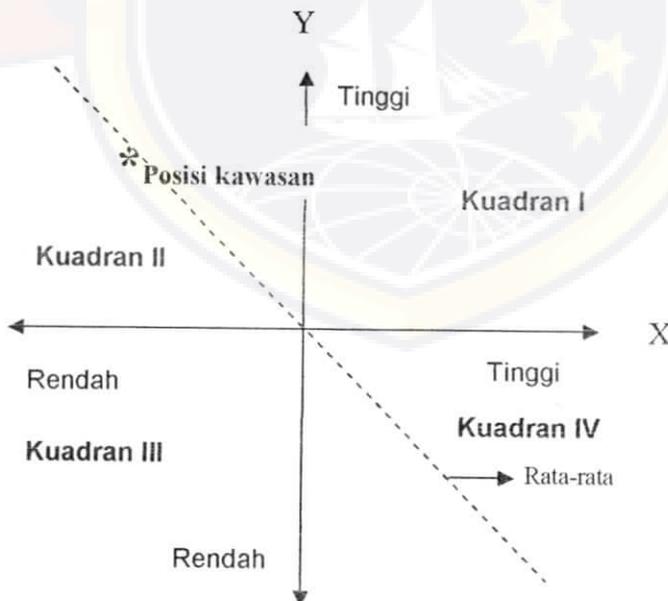
Gambar 12. Indeks perkembangan PDRB Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir (2004-2008)

Pendapatan perkapita Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa Kecamatan Tompobulu mencapai Rp 6.645.930 pada tahun 2007. Nilai ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita kawasan tergolong tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita yang dicapai Kabupaten Maros pada yang hanya mencapai Rp 4.516.570 (BPS Kabupaten Maros, 2007). Sedangkan perkembangan PDRB perkapita seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 13. Indeks perkembangan pendapatan perkapita di Kecamatan Tompobulu lima tahun terakhir

Berdasarkan posisi kawasan dalam kuadran tipe tata ruang wilayah terhadap variabel tingkat pendapatan perkapita wilayah dan tingkat pertumbuhan produksi (PDRB), dapat diketahui karakteristik wilayah. Posisi wilayah dalam kuadran tipe tata ruang wilayah, disajikan dalam gambar 14.



Keterangan : X = Kemampuan pertumbuhan produksi
Y = Tingkat pendapatan perkapita

Gambar 14. Posisi kawasan dalam kuadran tipe tata ruang wilayah

Berdasarkan kuadran tipe tata ruang wilayah, posisi kawasan termasuk dalam kuadran II, yaitu wilayah yang berpendapatan perkapita tinggi, tetapi memiliki kemampuan pertumbuhan lamban. Dengan demikian, karakteristik wilayah Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros menggambarkan suatu tata ruang wilayah yang berpendapatan perkapita tinggi, tetapi kemampuan pertumbuhannya lamban.

Tingginya pendapatan perkapita kawasan di Kecamatan Tompobulu dipengaruhi oleh tingginya produksi beberapa komoditas, terutama sektor pertanian pada sub sektor tanaman pangan dengan kontribusi terhadap nilai produksi wilayah sebesar 85,5%. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingginya pendapatan perkapita kawasan di Kecamatan Tompobulu adalah jumlah penduduk yang masih kurang.

Kemampuan pertumbuhan kawasan tergolong lamban, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan produksi wilayah dari tahun ke tahun yang cenderung menurun. Dalam kurun waktu lima tahun (2004-2008), nilai produksi komoditas mengalami peningkatan tajam pada tahun 2005, kemudian menurun pada tahun 2006 sampai tahun 2007 dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan yang relatif kecil

Pertumbuhan PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai peningkatan sejumlah komoditas yang dihasilkan suatu wilayah (Adisasmita, R., 2007a).

Pertumbuhan PDRB Kawasan terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu yang lambat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kemakmuran daerah ini masih rendah. Hal ini juga menunjukkan kemampuan berproduksi masing-masing sektor kegiatan ekonomi yang ada tidak mengalami peningkatan. Rendahnya pertumbuhan produksi salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menyerap inovasi teknologi yang dapat menunjang peningkatan produksi.

B. Susunan Desa Pusat Pertumbuhan secara Hierarkhis

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menganalisis Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) adalah mengetahui susunan desa-desa secara hierarkhis berdasarkan variabel-variabel jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi. Fasilitas pelayanan sosial yang ada di Kecamatan Tompobulu meliputi fasilitas pendidikan (SD, SLTP dan madrasah) dan fasilitas kesehatan (puskesmas, puskesmas pembantu, dokter dan tenaga paramedis). Fasilitas pelayanan ekonomi yang ada di Kecamatan Tompobulu meliputi pasar, koperasi, telepon umum (wartel), industri, tempat rekreasi, dan sarana angkutan.

Dengan metode skalogram (Adisasmita, R., 2008), rekapitulasi hasil analisis masing-masing pusat desa pertumbuhan disajikan dalam tabel 26.

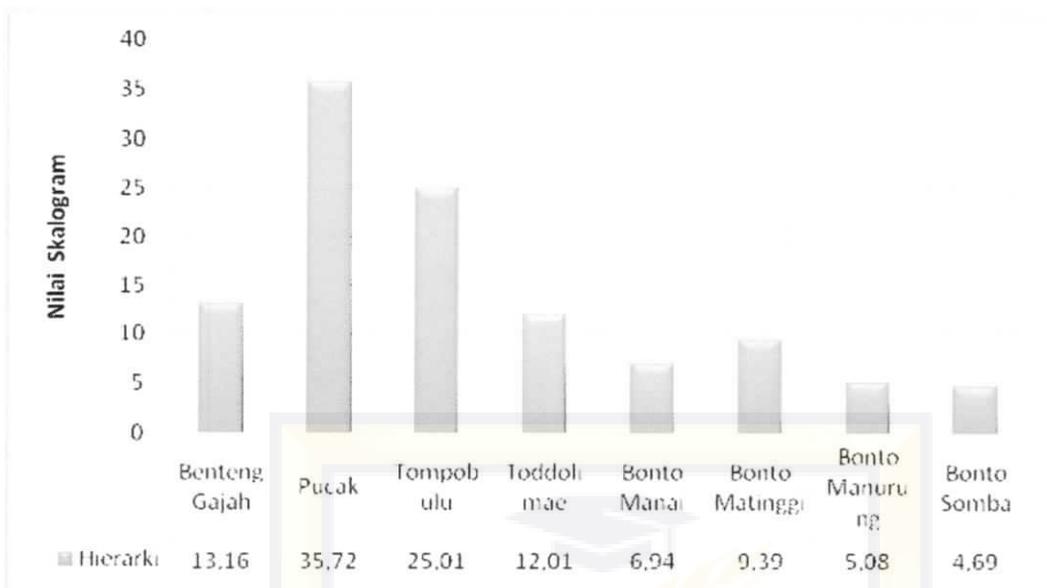
Tabel 26. Hierarki pusat desa pertumbuhan menurut nilai skalogram

Desa Pusat Pertumbuhan	Nilai Skalogram			Jumlah Nilai Skalogram	Hierarki
	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan Sosial	Fasilitas Pelayanan Ekonomi		
Benteng Gajah	0,78	4,3	8,1	13,16	III
Pucak	1,23	27,0	7,5	35,72	I
Tompobulu	1,49	11,8	11,7	25,01	II
Toddolimae	1,19	7,6	3,2	12,01	IV
Bonto Manai	1,14	1,2	4,6	6,94	VI
Bonto Matinggi	0,67	3,3	5,4	9,39	V
Bonto Manurung	0,71	0,8	3,6	5,08	VII
Bonto Somba	0,80	0,0	3,9	4,69	VIII

Sumber data : Hasil analisis data

Tabel 26. menunjukkan nilai skalogram masing-masing variabel pusat desa pertumbuhan, sehingga diperoleh susunan pusat desa pertumbuhan secara hierarkis. Secara hierarkhis, pusat desa menempati peringkat pertama adalah Desa Pucak, hal ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk desa dan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial yang relatif lebih banyak dan bervariasi. Sedangkan hierarki kedua adalah pusat desa Tompobulu, dimana memiliki ketersediaan fasilitas pelayanan ekonomi dan jumlah penduduk yang besar. Sedangkan Desa Bonto Somba tidak memiliki fasilitas pelayanan sosial dan menempati hierarki erendah.

Untuk lebih jelasnya, susunan hierarki pusat-pusat desa pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu disajikan dalam bentuk grafik/diagram sebagaimana gambar 15.



Gambar 15. Susunan hierarki pusat desa pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Perbedaan jumlah penduduk masing-masing desa tidak menonjol, namun terdapat dua desa yang memiliki jumlah penduduk besar yaitu Desa Pucak dan Desa Tompobulu. Dilihat ketersediaan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi, Desa Pucak dan Desa Tompobulu sangat menonjol dibandingkan desa-desa lain.

Dari hasil analisis skalogram tersebut, diketahui bahwa Desa Pucak dan Desa Tompobulu merupakan pusat pelayanan sosial dan ekonomi terpenting di Kecamatan Tompobulu. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah penduduk kedua desa ini karena adanya kecenderungan masyarakat dalam memilih lokasi (tempat tinggal) yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Dikaitkan dengan pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D), dimana Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang terpilih di Kecamatan Tompobulu adalah Desa Pucak sesuai dengan Petunjuk Teknis Identifikasi Lokasi KTP2D (Direktorat Pengembangan Pemukiman, Dep. PU, 2006), dimana Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) di luar pulau Jawa dan Bali berorientasi pada ibukota kecamatan. Oleh karena itu, pembangunan sarana dan prasarana pelayanan sosial dan ekonomi pada lokasi KTP2D di Kecamatan Tompobulu lebih terfokus pada ibukota kecamatan yang ditunjuk sebagai Desa Pusat Pertumbuhan.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis ketersediaan fasilitas pelayanan dan jumlah penduduk dengan metode skalogram, dimana Desa Pucak menempati hierarki pertama. Menurut Muta'ali, L. (2003), desa yang memiliki hierarki tinggi dapat direkomendasikan sebagai Desa Pusat Pertumbuhan. Selanjutnya Adisasmita, R. (2008), menyatakan bahwa Desa Pusat Pertumbuhan perlu memiliki hierarki tinggi, tetapi tidak harus peringkat pertama di antara desa-desa lain, namun perlu dilihat dari segi aksesibilitas maupun letak posisi geografis yang strategis serta faktor-faktor lainnya seperti sektor basis pengembangan.

C. Keterkaitan antar Pusat Desa

Berkembangnya suatu wilayah ditandai oleh terjadinya pertumbuhan sebagai akibat berlangsungnya berbagai kegiatan usaha yang bertujuan untuk peningkatan pemenuhan kebutuhan. Tingkat

pertumbuhan sesuatu daerah adalah tingkat kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan hidup maupun kebutuhan untuk melakukan usaha (Poernomosidi (Adisasmita, R. 2004)). Kemudahan-kemudahan itu dapat ditemukan di kota-kota atau ibukota suatu daerah yang diartikan sebagai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tingkat kemudahan suatu desa terhadap desa lain diidentikkan dengan tingkat aksesibilitasnya yang berpengaruh terhadap besarnya interaksi dengan daerah lain. Interaksi menimbulkan arus barang antar pusat-pusat desa. Menurut Poernomosidi (Adisasmita, R., 2004), arus barang merupakan gejala ekonomi sebagai wujud fisik perdagangan antar daerah yang didukung oleh jasa distribusi yang mempengaruhi pemusatan kegiatan usaha dan terjadinya kemudahan-kemudahan.

Keterkaitan antar ibukota desa di Kecamatan Tompobulu dianalisis berdasarkan interaksi antar ibukota-ibukota desa melalui terjadinya arus barang. Poernomosidi (Adisasmita, R., 2004) berpendapat bahwa interaksi antar simpul (pusat) berkorelasi negatif dengan jarak dan berkorelasi positif dengan jumlah penduduk. Menurut Tarigan, R (2005), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepadatan arus barang antar dua lokasi adalah barang yang didistribusikan dari lokasi asal, volume kegiatan yang menjadi daya tarik lokasi tujuan dan jarak tempuh antar dua lokasi.

Selanjutnya Adisasmita, R. (2004) menjelaskan bahwa ketergantungan dan keterhubungan antar simpul (pusat) dapat diketahui dari data arus barang dari tempat asal ke tempat tujuan. Kemudian berdasar susunan hirarki serta ketergantungan dan keterhubungan antar simpul dapat ditentukan arah pengembangan pemasarannya secara geografis.

Adapun hasil perhitungan kepadatan arus barang antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu disajikan dalam tabel 27.

Tabel 27. Matriks indeks kepadatan arus barang antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu

ke	B. Gajah	Pucak	Tompobulu	Toddolima	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba	Jumlah bangunan
Gajah		1123	152	30	29	10	6	7	1357
Pucak	1274		608	77	116	22	14	16	2128
Tompobulu	362	1278		137	527	112	82	92	2590
Toddolima	315	710	600		203	81	71	80	2060
Bonto Manai	70	246	533	47		541	252	284	1974
Bonto Matinggi	19	38	91	15	433		269	303	1168
Bonto Manurung	17	33	90	18	273	364		431	1225
Bonto Somba	20	38	105	21	321	428	448		1382
Jumlah tarikan	2076	3466	2179	346	1903	1557	1143	1214	13884

Sumber data : Hasil analisis data indeks kepadatan arus barang

Nilai indeks kepadatan arus barang yang terkandung dalam setiap sel matriks merupakan ukuran besarnya tingkat keterkaitan antar pusat-pusat desa tersebut. Setiap tingkatan interaksi antar dua wilayah didasarkan atas banyaknya arus barang yang terjadi pada suatu sub wilayah terhadap total arus (lalu lintas) barang ke seluruh wilayah. Proses analisis interaksi antar pusat desa dapat dilihat pada lampiran 3.

Keterkaitan interaksi antar pusat-pusat desa di Kecamatan Tompobulu memiliki dua sifat. Pertama bersifat ke dalam yang ditunjukkan oleh banyaknya tarikan arus barang oleh pusat desa tertentu yang didistribusikan dari pusat-pusat desa lain. Kedua adalah bersifat keluar yang ditunjukkan oleh banyaknya bangkitan arus barang yang didistribusikan dari suatu pusat desa menuju pusat-pusat desa lain.

Tingkat keterkaitan antar pusat desa yang ditunjukkan oleh jumlah bangkitan arus barang masing-masing pusat desa disajikan dalam tabel 28.

Tabel 28. Tingkat keterkaitan antar pusat desa menurut jumlah bangkitan arus barang

ke	B. Gajah	Pucak	Tompobulu	Toddolimae	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba
Gajah		tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Pucak	tinggi		sedang	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Tompobulu	rendah	tinggi		rendah	sedang	rendah	rendah	rendah
Toddolimae	sedang	tinggi	tinggi		rendah	rendah	rendah	rendah
Bonto Manai	rendah	sedang	tinggi	rendah		tinggi	sedang	sedang
Bonto Matinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi		sedang	tinggi
Bonto Manurung	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	tinggi		tinggi
Bonto Somba	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi	tinggi	tinggi	

Sumber data : analisis matriks arus barang antar pusat desa

Keterkaitan antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu menurut jumlah bangkitan arus barang dari masing-masing pusat desa pada umumnya rendah. Dari 64 sel (kotak status) dalam matriks tersebut, terdapat 14 interaksi yang dikategorikan interaksi tinggi. Sedangkan interaksi sedang berjumlah 8 dan selebihnya tergolong berinteraksi rendah.

Tingkat keterkaitan antar pusat desa yang ditunjukkan oleh jumlah tarikan arus barang masing-masing pusat desa disajikan dalam tabel 29.

Tabel 29. Tingkat keterkaitan antar pusat desa menurut jumlah tarikan arus barang

ke	B. Gajah	Pucak	Tompobulu	Toddolimae	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba
Gajah		tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Pucak	tinggi		tinggi	sedang	rendah	rendah	rendah	rendah
Tompobulu	rendah	tinggi		tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah
Toddolimae	rendah	sedang	tinggi		sedang	rendah	rendah	rendah
Bonto Manai	rendah	rendah	tinggi	rendah		tinggi	sedang	sedang
Bonto Matinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi		sedang	tinggi
Bonto Manurung	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	sedang		tinggi
Bonto Somba	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	tinggi	tinggi	

Sumber data : analisis matriks arus barang antar pusat desa

Keterkaitan antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu menurut jumlah tarikan arus barang masing-masing pusat desa pada umumnya rendah. Dari 64 sel (kotak status) dalam matriks tersebut, hanya terdapat 14 interaksi yang dikategorikan interaksi tinggi. Sedangkan interaksi sedang berjumlah 9 dan selebihnya tergolong berinteraksi rendah.

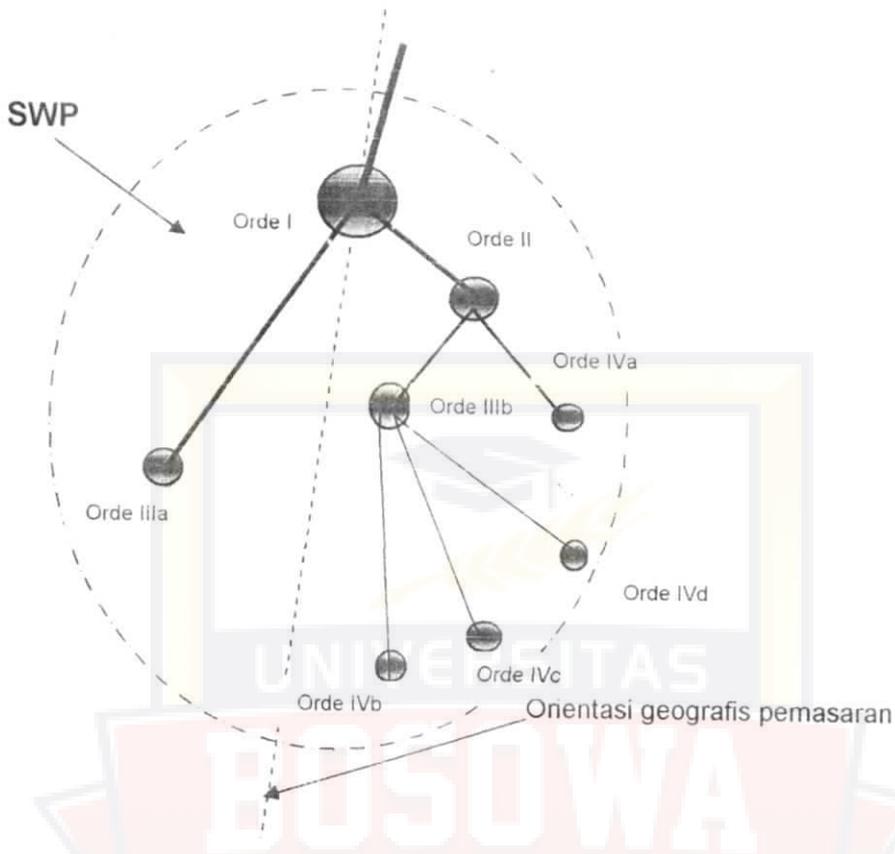
Kecenderungan yang terjadi terhadap hubungan interaksi tersebut adalah semakin dekat jarak atau waktu tempuh antar dua pusat desa, semakin tinggi tingkat interaksinya, demikian pula sebaliknya. Tingkat interaksi disebabkan oleh faktor jarak atau waktu tempuh serta tersedianya prasarana dan sarana transportasi jalan yang mencukupi. Disamping itu dipengaruhi pula oleh besarnya daya tarik daerah tujuan serta sesuatu yang akan didistribusikan oleh daerah asal.

Klasifikasi (orde) pusat-pusat desa menggunakan rumus *Struges* (Tarigan, R., 2005), dimana jika kota yang diamati berjumlah 8, maka kelas (orde) dibagi menjadi 4 kelas (orde). Klasifikasi pusat Desa di kecamatan Tompobulu disajikan dalam tabel 31.

Tabel 31. Klasifikasi pusat desa di Kecamatan Tompobulu menurut indeks kepadatan arus barang

No.	Klasifikasi	Interval Kelas menurut rata-rata nilai indeks arus barang	Pusat Desa
1.	Orde I	2395 - 2797	Pucak
2.	Orde II	1992 - 2394	Tompobulu
3.	Orde III	1588 - 1991	Bonto Manai dan Benteng Gajah
4.	Orde IV	1184 - 1587	Toddolimae, Bonto Manurung, Bonto Somba dan Bonto Matinggi

Berdasarkan susunan hierarki dan tingkat keterhubungan antar pusat desa, maka dapat dibuat Struktur Dasar Pengembangan Wilayah di Kecamatan Tompobulu yang disajikan dalam gambar 16.



- Keterangan :
- SWP = Satuan wilayah pengembangan
 - = pusat Desa
 - = jalur interaksi
 - Orde I = Desa Pucak
 - Orde II = Desa Tompobulu
 - Orde III =
 - a. Desa Benteng Gajah
 - b. Desa Bonto Manai
 - Orde IV =
 - a. Desa Toddolimae
 - b. Desa Bonto Matinggi
 - c. Desa Bonto Manurung
 - d. Desa Bonto Somba

Gambar 16. Struktur dasar pengembangan wilayah Kecamatan Tompobulu

Dalam struktur dasar pengembangan wilayah tersebut, dapat dijelaskan keterkaitan antara masing-masing wilayah pengembangan, yaitu :

- (a) Pusat Desa Pucak berada pada orde I (tidak termasuk dalam sub ordinasi pusat desa lain);
- (b) Pusat Desa Tompobulu (orde II) termasuk dalam sub ordinasi pusat Desa Pucak;
- (c) Pusat Desa Bonto Manai (orde III) termasuk dalam sub ordinasi pusat Desa Tompobulu;
- (d) Pusat Desa Benteng Gajah (orde III) tidak termasuk dalam sub ordinasi pusat Desa Tompobulu (orde II), karena faktor geografis yang membatasi pemasaran, tetapi termasuk dalam sub ordinasi pusat Desa Pucak (orde I);
- (e) Pusat Desa Toddolimae (orde IV) tidak termasuk dalam sub pusat Desa Bonto Manai (orde III) karena faktor geografis yang membatasi pemasaran, tetapi termasuk dalam sub ordinasi pusat Desa Tompobulu (orde II);
- (f) Tiga pusat desa lainnya (Bonto Matinggi, Bonto Manurung dan Bonto Somba termasuk dalam sub ordinasi pusat desa Bonto Manai.

Secara jelas struktur dasar pengembangan wilayah di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada peta orientasi geografis pemasaran dalam gambar 17.

Skala 1 : 175000

Keterangan :

- Ibu Kota Kecamatan
- Ibukota Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan Kolektor
- - - Jalan Lokal

Hirarki

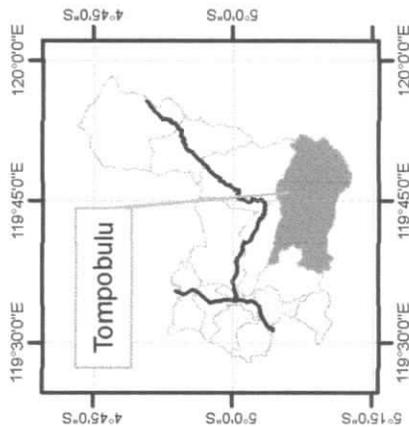
IBU_KOTA

- ORDE I
- ORDE II
- ORDE III
- ORDE IV

↑ Arah orientasi (2 arah)

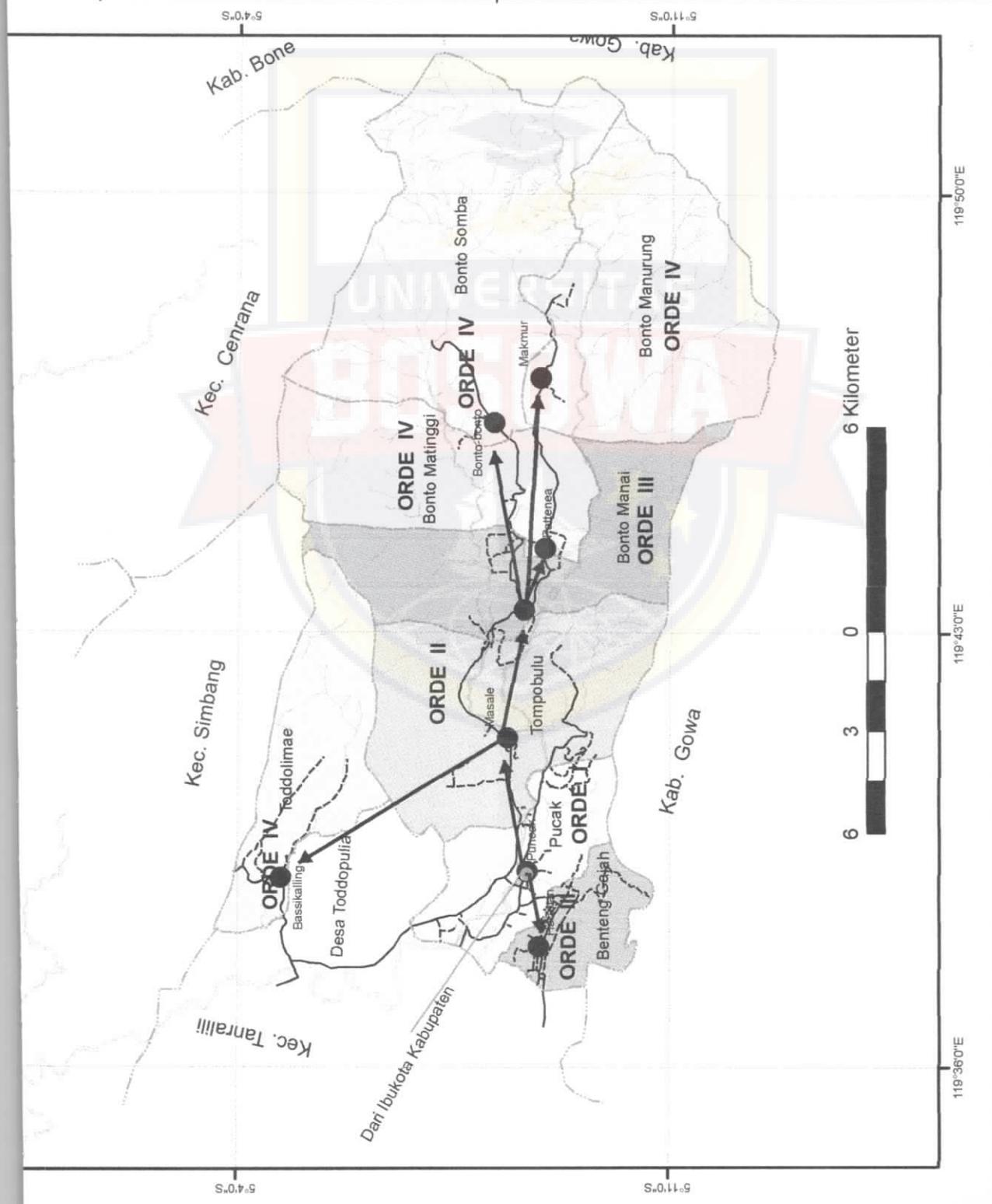
Peta Kabupaten Maros

Skala 1 : 1500000



Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi
2. Peta Administrasi Kab. Maros



Gambar 17. Orientasi geografis pemasaran

Berdasarkan hasil analisis hierarki pusat-pusat desa pertumbuhan dan keterkaitan antar pusat-pusat desa, maka dapat diketahui susunan ideal Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) di Kecamatan Tompobulu. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Desa Pucak menempati hierarki tertinggi dan memiliki tingkat pertumbuhan wilayah yang tinggi dilihat dari tingkat interaksinya terhadap desa-desa lainnya. Oleh karena itu Desa Pucak merupakan Desa Pusat Pertumbuhan ideal dalam pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa.

D. Strategi Pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa

Dalam rangka pengembangan Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa di Kecamatan Tompobulu di masa depan, perlu membuat rumusan strategi pengembangannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode SWOT dan TOWS dalam analisa faktor-faktor strategis.

1. Analisis faktor-faktor strategis (SWOT)

Analisis faktor-faktor strategis bertujuan untuk mengetahui berbagai kemungkinan dan reaksi kawasan yang ditimbulkan faktor-faktor tersebut. Hasil penilaian faktor strategis internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) KTP2D di Kecamatan Tompobulu disajikan pada tabel 32.

Tabel 32. Penilaian dan tingkat pengaruh faktor strategis internal dan eksternal KTP2D

Faktor-faktor Strategis	% Nilai	Kategori
Faktor internal :		
a. Kekuatan (S)	72,5	Tinggi
b. Kelemahan (W)	40,0	Sedang
Faktor eksternal :		
a. Peluang (O)	75,0	Tinggi
b. Ancaman (T)	62,5	Rendah

Sumber data : Hasil analisis Model IFAS dan EFAS

Persentase nilai (*rating*) masing-masing faktor strategis menunjukkan tingkatan kondisi faktor terhadap kawasan. Untuk faktor yang bersifat positif (kekuatan dan peluang), kategori penilaiannya berdasarkan tingginya persentase nilai (semakin tinggi nilai persentase, semakin tinggi tingkatan kategori). Sedangkan faktor yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman), kategori penilaiannya berdasarkan persentase nilai, dimana semakin tinggi nilai persentase, semakin rendah tingkatan kategori, demikian pula sebaliknya.

Hasil penilaian faktor strategis di atas menunjukkan bahwa kawasan memiliki modal pengembangan yang cukup tinggi, hal ini dilihat dari faktor-faktor yang bersifat positif yang memiliki reaksi yang tinggi terhadap kawasan, disamping itu faktor negatif (kelemahan dan ancaman) memiliki reaksi yang rendah terhadap kawasan.

2. Penentuan posisi kawasan dengan matriks *space*

Penentuan posisi kawasan melalui suatu pemetaan dalam bentuk diagram posisi perkembangan kawasan berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan oleh garis vektor SW dan OT. Hasil analisis dengan model matriks *space*, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 33. Nilai kekuatan faktor strategis internal dan eksternal

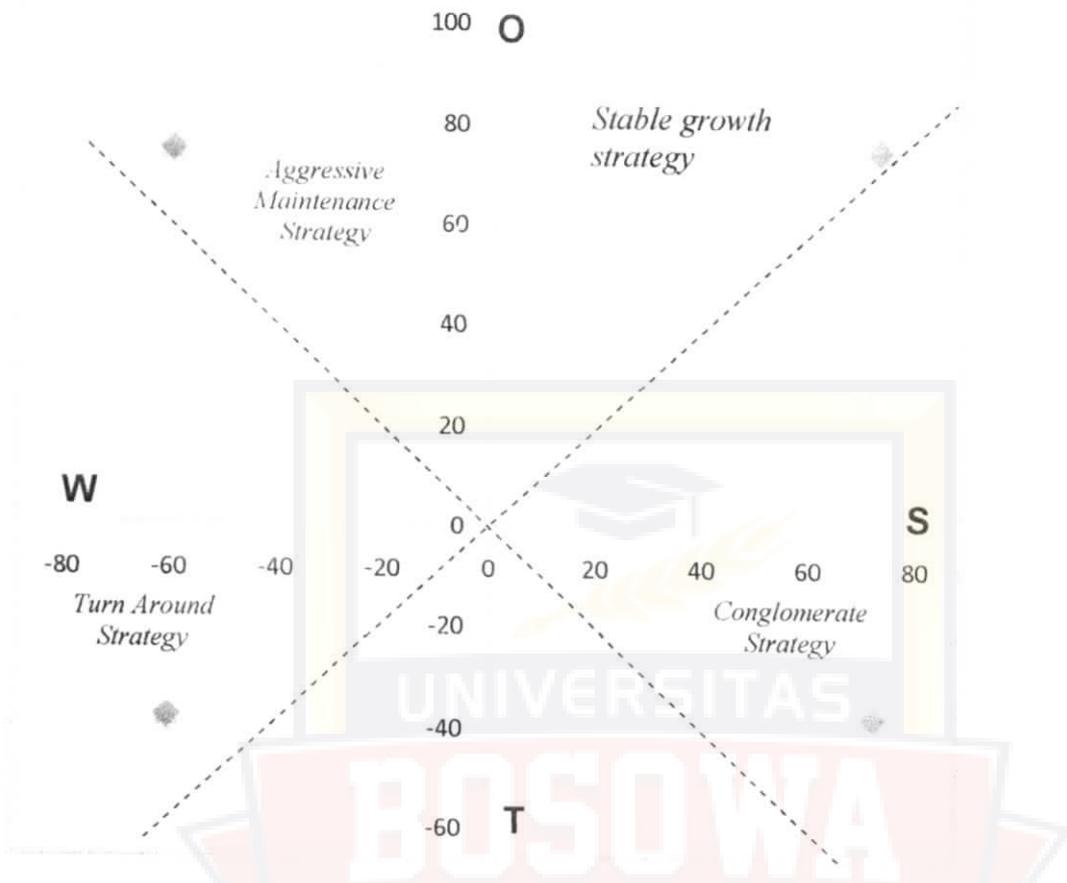
Faktor strategis internal	% Nilai	Faktor strategis eksternal	% Nilai
1. Faktor Kekuatan (S)	+ 72,5	1. Faktor Peluang (O)	+ 75
2. Faktor Kelemahan (W)	- 60	2. Faktor Ancaman (T)	-37,5

Sumber data : Hasil analisis matriks *space*

Berdasarkan persentase nilai yang diperoleh dari masing-masing faktor, dapat ditentukan koordinat titik-titik pertemuan nilai-nilai faktor dalam suatu diagram yang dibentuk oleh kuadran-kuadran dalam persamaan garis absis (SW) dan ordinat (OT), yaitu :

- Titik SO = (72,5 , 75) di kuadran I
- Titik WO = (-60 , 75) di kuadran II
- Titik WT = (-60 , -37,5) di kuadran III
- Titik ST = (72,5 , -37,5) di kuadran IV

Posisi kawasan dapat digambarkan menurut nilai faktor-faktor strategis internal dan eksternal sebagai berikut.



Gambar 18. Model posisi perkembangan kawasan KTP2D

Berdasarkan posisi kawasan yang digambarkan dalam kuadran-kuadran pada gambar 18. di atas, maka dapat dijelaskan makna strategi masing-masing kuadran, yaitu :

- (a) Posisi SO termasuk dalam strategi stabilitas pertumbuhan, artinya tingginya faktor kekuatan dan peluang dalam kawasan harus dipertahankan agar tidak terjadi penurunan;
- (b) Posisi WO termasuk dalam strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada berbagai bidang, yaitu

perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang;

(c) Posisi WT termasuk dalam strategi memutar balik, yaitu berusaha mempertahankan kawasan dengan membalikkan keadaan-keadaan negatif dari kelemahan dan ancaman.

(d) Posisi ST termasuk dalam strategi diversifikasi konglomerat, yaitu melakukan penganeekaragaman jenis usaha dan produk dengan modal kekuatan untuk menahan ancaman. Misalnya peningkatan investor.

3. Rumusan strategi dengan model analisis TOWS

Analisis TOWS merupakan suatu cara merumuskan strategi berdasarkan faktor strategi dan pada setiap sel matriks dapat ditentukan rumusan strategi (Adisasmita, R., 2008a). Matriks TOWS menginteraksikan faktor internal dan eksternal sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Hasil interaksi tersebut adalah alternatif-alternatif strategi yang terdiri dari empat macam strategi yaitu SO, WO, WT dan ST (Rangkuti, F. Anonim, 2008).

Keputusan rumusan strategi pengembangan KTP2D dari hasil analisis matriks TOWS (Adisasmita, R., 2008a) disajikan dalam tabel 34.

dicapai. Keempat tujuan tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan satu sama lainnya.

Wilayah KTP2D di Kecamatan Tompobulu diklasifikasikan sebagai wilayah yang memiliki karakteristik berpendapatan perkapita tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan produksi lambat. Karakteristik tersebut merupakan ciri khas suatu kawasan yang meliputi desa-desa pusat pertumbuhan beserta wilayah pengaruhnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan KTP2D perlu mengetahui karakteristik masing-masing desa pusat pertumbuhan, terutama ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi dan jumlah penduduk yang disusun secara hierarkhis menurut besarnya faktor-faktor tersebut.

Perlu pula diketahui hubungan antara pusat-pusat desa dalam kesatuan wilayah tersebut dalam hal orientasi pemasaran. Keterkaitan yang menunjukkan suatu kemudahan dalam berinteraksi adalah merupakan manifestasi dari ketersediaan fasilitas pelayanan dan jumlah penduduk masing-masing sub wilayah. Hal ini juga menggambarkan suatu mekanisme terbentuknya hubungan yang mengarah kepada tingkat pertumbuhan produksi masing-masing sub wilayah, sehingga akan terlihat di bagian sub wilayah mana yang menjadi pusat pertumbuhan produksi yang dominan melalui mekanisme pasar.

Dalam pengembangan suatu kawasan, tentunya perlu diketahui apa yang harus dikembangkan, di bagian wilayah mana yang menjadi prioritas pengembangan dan bagaimana pengembangannya.

Karakteristik wilayah KTP2D di Kecamatan Tompobulu menunjukkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang telah memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan dan pertumbuhan produksi. Sehingga sektor ini menjadi prioritas pengembangan sesuai konsep pengembangan KTP2D. Konsentrasi penduduk dan fasilitas pelayanan menurut susunan hierarki desa, dapat menunjukkan di sub wilayah mana yang menjadi prioritas pengembangan sarana prasarana pembangunan dengan mengikuti konsep *growth pole* dan konsep *injection to influence region*. Struktur dasar pengembangan wilayah menggambarkan arah orientasi geografis pemasaran produk, sehingga strategi pengembangan kawasan harus memperhatikan sub wilayah yang menjadi pusat distribusi dan sub ordinasinya. Implementasi pengembangannya misalnya melakukan perbaikan fasilitas ekonomi di pusat distribusi (pusat pertumbuhan) dan peningkatan sarana prasarana produksi di daerah pengaruh.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karakteristik wilayah KTP2D di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros diklasifikasikan sebagai wilayah yang berpendapatan perkapita tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan produksi (PDRB) yang lamban.

Susunan hierarki desa-desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu berdasarkan besarnya ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi serta jumlah penduduk adalah : (1) Desa Pucak (2) Desa Tompobulu,, (3) Desa Benteng Gajah, (4) Desa Toddolimae, (5) Desa,Bonto Matinggi, (6) Desa Bonto Manai, (7) Desa Bonto Manurung dan (8) Desa Bonto Somba.

Keterkaitan antar pusat-pusat desa di Kecamatan Tompobulu secara internal dan eksternal ditunjukkan oleh struktur dasar pengembangan wilayah yang terbentuk, yaitu :

- (a) Pusat Desa Pucak (Orde I) sebagai pusat distribusi barang/jasa terhadap pusat desa di sekitarnya;
- (b) Pusat Desa Tompobulu (Orde II) merupakan sub ordinasi Desa Pucak dan berpengaruh kepada pusat-pusat Desa Bonto Manai dan Toddolimae;
- (c) Pusat Desa Benteng Gajah (Orde III) merupakan sub ordinasi Desa Pucak karena faktor geografis.

(d) Pusat Desa Bonto Manai (Orde III) merupakan sub ordinasi pusat Desa Tompobulu dan berpengaruh kepada orde dibawahnya (Orde IV), yaitu pusat-pusat Desa Bonto Matinggi, Bonto Manurung dan Bonto Somba.

(e) Pusat Desa Toddolimae (Orde IV) berorientasi kepada Desa Tompobulu

Rumusan strategi pengembangan KTP2D di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros terdiri dari :

- a. Strategi stabilitas pertumbuhan, yaitu berusaha menstabilkan pertumbuhan kawasan yang telah diperoleh.
- b. Strategi konsolidasi internal, yaitu berusaha memperbaiki kondisi internal yang merugikan untuk menyerap peluang yang dari luar yang dapat mengembangkan kawasan.
- c. Strategi memutar balik keadaan negatif, yaitu berupaya menghapus kondisi merugikan dalam kawasan untuk dapat menghilangkan ancaman.
- d. Strategi penganekaragaman kegiatan usaha, yaitu berusaha melakukan diversifikasi usaha ekonomi dan penganekaragaman komoditas dengan bantuan investasi.

B. Saran

1. Karakteristik wilayah KTP2D di Kecamatan menunjukkan pertumbuhan yang lamban, oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mempercepat pertumbuhan, salah satunya implementasi nyata terhadap pengembangan sektor unggulan kawasan.
2. Persebaran fasilitas pelayanan sosial ekonomi tidak merata, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing sub wilayah (desa) di Kecamatan Tompobulu, oleh karena itu perlu dilakukan pembangunan sarana prasarana pelayanan di masing-masing desa sesuai dengan standar kebutuhan.
3. Hubungan antar sub wilayah di Kecamatan Tompobulu masih terbatas menurut jarak tempuh perjalanan, hal ini dipengaruhi oleh kondisi sarana prasarana transportasi yang masih memprihatinkan, oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan dan perbaikan jaringan transportasi di daerah tersebut.
4. Penelitian ini bersifat mengetahui kondisi karakteristik wilayah, hierarki masing-masing sub wilayah dan keterkaitannya serta strategi pengembangannya, oleh karena itu penulis berpendapat bahwa masih banyak yang perlu diteliti dalam pengembangan KTP2D.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R.. 2004. *Teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS). Makassar.
- Adisasmita, R.. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Adisasmita, R.. 2007. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS). Makassar.
- Adisasmita, R.. 2007a. *Indikator Perkembangan Tata Ruang Wilayah*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS). Makassar.
- Adisasmita, R.. 2008. *Pembangunan Perdesaan Komprehensif*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Adisasmita, R.. 2008a. *Manajemen Pembangunan Perkotaan*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS). Makassar.
- Anonim. 2000. *Mengembangkan Desa Andalan. Subdit Sanitasi dan Air Bersih*. Direktorat Perdesaan Wilayah Tengah. Jakarta.
- Anonim. 2008. *Teori-teori Planologi*. Pascasarjana Universitas 45. Makassar.
- Ardhana. (2008). Penelitian Deskriptif. (www.wordpress.com). diakses pada tanggal 10 April 2009).
- Bagus. 2007. Pendefinisian Populasi. Bagusco's Book. (<http://www.geocities.com/bagusco4/mybook/8html?200815>, diakses pada 15 Mei 2008).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Maros*. Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Maros. Maros
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2008. *Kecamatan Tompobulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Maros. Maros.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2008a. *Maros dalam Angka*. Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Maros. Maros.

- Setiawan. 2005. *Peranan Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat : Pendekatan I-O Multiregional*. Jurnal Ilmu Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Marwadewa. Denpasar.
- Sidu, D. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Jompi Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarigan, A. 2008. "Rural Urban Economis Lingkages" Konsep dan Urgensinya dalam Memperkuat Pembangunan Desa. Direktorat Kerjasama Pembangunan Sektoral dan Daerah. Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Medan.
- Tim Peneliti FE Unisba. 2007. *Optimalisasi Kegiatan Ekonomi Perdesaan di Desa Pusat Pertumbuhan di Jawa Barat*. Kerjasama dengan Kantor Bank Indonesia Bandung dan Bappeda Jawa Barat. Bandung
- Wiyadi dan Trisnawati, R. 2002. *Analisis Potensi Daerah untuk Mengembangkan Wilayah di Eks-Keresidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan*. Fokus Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.



No.	Sektor Ekonomi	Produksi	Satuan	Harga	satuan	Nilai Produksi (Rp)	Biaya antara (Rp)	Nilai Tambah Bruto (Rp)
1.	Tanaman pangan							
	- padi	13.091,3	ton	2.500	Rp/kg	32.728.250.000	10.909.416.667	21.818.833.333
	- Palawija							
	a. Ubi kayu	14.390	ton	2.500	Rp/kg	35.975.000.000	11.991.666.667	23.983.333.333
	b. Ubi jalar	655	ton	6.000	Rp/kg	3.930.000.000	1.310.000.000	2.620.000.000
	c. Jagung	2.650	ton	2.500	Rp/kg	6.625.000.000	2.208.333.333	4.416.666.667
	d. Kacang tanah	1.348	ton	9.100	Rp/kg	12.270.440.000	4.090.146.667	8.180.293.333
	e. Kedelai	456	ton	6.150	Rp/kg	2.802.186.000	934.062.000	1.868.124.000
	f. Kacang hijau	221	ton	6.300	Rp/kg	1.392.300.000	464.100.000	928.200.000
		32.811	ton			62.994.926.000	20.998.308.667	41.996.617.333
	- Hortikultura							
	a. Jeruk	50	ton	4.000	Rp/kg	200.000.000	66.666.667	133.333.333
	b. Jambu	139	ton	5.000	Rp/kg	695.000.000	231.666.667	463.333.333
	c. Mangga	4.923	ton	4.000	Rp/kg	19.692.000.000	6.564.000.000	13.128.000.000
	d. Nenas	15	ton	4.250	Rp/kg	63.750.000	21.250.000	42.500.000
	e. Pisang	128	ton	5.650	Rp/kg	723.200.000	241.066.667	482.133.333
	g. Pepaya	19	ton	4.650	Rp/kg	88.350.000	29.450.000	58.900.000
	i. Alpokat	7	ton	7.000	Rp/kg	49.000.000	16.333.333	32.666.667
	k. Lombok	2	ton	15.000	Rp/kg	22.500.000	7.500.000	15.000.000
	l. Kacang-kacangan	25	ton	4.300	Rp/kg	107.500.000	35.833.333	71.666.667
		5.308	ton			21.641.300.000	7.213.766.667	14.427.533.333
	Peternakan							
	- Ternak besar							
	a. Sapi	8,80	ton	45.000	Rp/kg	396.000.000	132.000.000	264.000.000
	b. Kerbau	4,70	ton	45.000	Rp/kg	211.500.000	70.500.000	141.000.000
	d. kambing	2,70	ton	40.000	Rp/kg	108.000.000	36.000.000	72.000.000
		16,20	ton			715.500.000	238.500.000	477.000.000
	- Unggas							
	a. ayam buras	14,0	ton	10.500	Rp/kg	147.000.000	49.000.000	98.000.000
	b. Ayam ras	50,0	ton	6.600	Rp/kg	330.000.000	110.000.000	220.000.000
	c. Itik	6,5	ton	6.400	Rp/kg	41.600.000	13.866.667	27.733.333
		70,5	ton			518.600.000	172.866.667	345.733.333

Perkebutanan									Unit	Volume	Unit	Volume	Bruto (Rp)
- Kelapa	2,70	ton	8.000	Rp/kg	21.600.000	7.200.000							14.400.000
- Jambu mete	145,00	ton	7.000	Rp/kg	1.015.000.000	338.333.333							676.666.667
- kopi	2,00	ton	5.000	Rp/kg	10.000.000	3.333.333							6.666.667
- Kapok	1,30	ton	4.000	Rp/kg	5.200.000	1.733.333							3.466.667
- kakao	19,00	ton	18.000	Rp/kg	342.000.000	114.000.000							228.000.000
- kemiri	26,00	ton	11.000	Rp/kg	286.000.000	95.333.333							190.666.667
- lada	1,40	ton	18.000	Rp/kg	25.200.000	8.400.000							16.800.000
- aren	4,10	ton	9.000	Rp/kg	36.900.000	12.300.000							24.600.000
- jarak pagar	-	ton	800	Rp/kg	-	-							-
	202	ton			1.741.900.000	580.633.333							1.161.266.667
Kehutanan	(m3)												
- Kayu Kelas I	600,0	m3	700.000	Rp/m3	420.000.000	140.000.000							280.000.000
- Kayu Kelas II	450	m3	500.000	Rp/m3	225.000.000	75.000.000							150.000.000
	1.050	m3			645.000.000	215.000.000							430.000.000
Perikanan darat													
- air tawar	6	ton	14.000	Rp/ton	84.000.000	28.000.000							56.000.000
Jumlah 1					121.069.476.000	40.356.492.000							80.712.984.000
2. Pertambangan													
- Penggalian	11.000	m3	30.000	Rp/m3	330.000.000	110.000.000							220.000.000
3. Industri													
- Industri kerajinan	723	m3	1.000.000	Rp/m3	723.000.000	241.000.000							482.000.000
4. Perdagangan													
- Perdagangan besar dan eceran	576	unit	50.000	Rp/hari	10.512.000.000	3.504.000.000							7.008.000.000
5. Angkutan dan Komunikasi													
- Angkutan jalan	88	unit	18.000	Rp/hari	475.200.000	158.400.000							316.800.000
6. Jasa-jasa													
- Jasa perorangan dan hiburan	577	unit	500.000	Rp/keg.	288.500.000	96.166.667							192.333.333
Jumlah 2-6					12.328.700.000	4.109.566.667							8.219.133.333
PDRB													88.932.117.333

No.	Sektor Ekonomi	Produksi	Satuan	Harga	Satuan	Nilai Produksi (Rp)	Biaya antara (Rp)	Nilai Tambah Bruto (Rp)
I.	Tanaman pangan							
	- padi	14.894,1	ton	2.500	Rp/kg	37.235.250.000	12.411.750.000	24.823.500.000
	- Palawija							
	a. Ubi kayu	14.418,0	ton	2.500	Rp/kg	36.045.000.000	12.015.000.000	24.030.000.000
	b. Ubi jalar	985,5	ton	6.000	Rp/kg	5.913.000.000	1.971.000.000	3.942.000.000
	c. Jagung	2.897,0	ton	2.500	Rp/kg	7.242.500.000	2.414.166.667	4.828.333.333
	d. Kacang tanah	1.378,1	ton	9.100	Rp/kg	12.540.710.000	4.180.236.667	8.360.473.333
	e. Kedelai	487,5	ton	6.150	Rp/kg	2.998.125.000	999.375.000	1.998.750.000
	f. Kacang hijau	222,0	ton	6.300	Rp/kg	1.398.852.000	466.284.000	932.568.000
	• Hortikultura	35.282	ton			66.138.187.000	22.046.062.333	44.092.124.667
	a. Jeruk	250,0	ton	4.000	Rp/kg	1.000.000.000	333.333.333	666.666.667
	b. Jambu	178,0	ton	5.000	Rp/kg	890.000.000	296.666.667	593.333.333
	c. Mangga	5.430,0	ton	4.000	Rp/kg	21.720.000.000	7.240.000.000	14.480.000.000
	d. Nenas	23,0	ton	4.250	Rp/kg	97.750.000	32.583.333	65.166.667
	e. Pisang	170,0	ton	5.650	Rp/kg	960.500.000	320.166.667	640.333.333
	g. Pepaya	25,0	ton	4.650	Rp/kg	116.250.000	38.750.000	77.500.000
	i. Alpokat	7,0	ton	7.000	Rp/kg	49.000.000	16.333.333	32.666.667
	k. Lombok	3,0	ton	15.000	Rp/kg	45.000.000	15.000.000	30.000.000
	l. Kacang-kacangan	29,0	ton	4.300	Rp/kg	124.700.000	41.566.667	83.133.333
	• Peternakan	6.115	ton			25.003.200.000	8.334.400.000	16.668.800.000
	- Ternak besar							
	a. Sapi	11,10	ton	45.000	Rp/kg	499.500.000	166.500.000	333.000.000
	b. Kerbau	5,00	ton	45.000	Rp/kg	225.000.000	75.000.000	150.000.000
	d. kambing	2,50	ton	40.000	Rp/kg	100.000.000	33.333/333	66.666.667
	• Unggas	18,60	ton			824.500.000	274.833.333	549.666.667
	a. ayam buras	14,8	ton	10.500	Rp/kg	155.400.000	51.800.000	103.600.000
	b. Ayam ras	52,0	ton	6.600	Rp/kg	343.200.000	114.400.000	228.800.000
	c. Itik	7,0	ton	6.400	Rp/kg	44.800.000	14.933.333	29.866.667
		74	ton			543.400.000	181.133.333	362.266.667

Perkebunan					(Rp)	antara	Bruto (Rp)
- Kelapa	3,50	ton	8.000	Rp/kg	28.000.000	9.333.333	18.666.667
- Jambu mete	123,00	ton	7.000	Rp/kg	861.000.000	287.000.000	574.000.000
- kopi	2,00	ton	5.000	Rp/kg	10.000.000	3.333.333	6.666.667
- Kapok	1,20	ton	4.000	Rp/kg	4.800.000	1.600.000	3.200.000
- kakao	15,00	ton	18.000	Rp/kg	270.000.000	90.000.000	180.000.000
- kemiri	25,00	ton	11.000	Rp/kg	275.000.000	91.666.667	183.333.333
- lada	1,70	ton	18.000	Rp/kg	30.600.000	10.200.000	20.400.000
- aren	3,40	ton	9.000	Rp/kg	30.600.000	10.200.000	20.400.000
- jarak pagar	-	ton	800	Rp/kg	-	-	-
	175	ton			1.510.000.000	503.333.333	1.006.666.667
Kehutanan	(m3)						
- Kayu Kelas I	500,0	m3	700.000	Rp/m3	350.000.000	116.666.667	233.333.333
- Kayu Kelas II	450	m3	500.000	Rp/m3	225.000.000	75.000.000	150.000.000
	950	m3			575.000.000	191.666.667	383.333.333
Perikanan darat							
- air tawar	8	ton	14.000	Rp/ton	112.000.000	37.333.333	74.666.667
Jumlah 1					131.941.537.000	43.980.512.333	87.961.024.667
2. Pertambangan							
- Penggalian	12.300	m3	30.000	Rp/m3	369.000.000	123.000.000	246.000.000
3. Industri	697	m3	1.000.000	Rp/m3	697.000.000	232.333.333	464.666.667
4. Perdagangan							
- Perdagangan besar dan eceran	623	unit	50.000	Rp/hari	11.369.750.000	3.789.916.667	7.579.833.333
5. Angkutan dan Komunikasi	94	unit	18.000	Rp/hari	507.600.000	169.200.000	338.400.000
6. Jasa-jasa							
- Jasa perorangan dan hiburan	576	unit	500.000	Rp/keg.	288.000.000	96.000.000	192.000.000
Jumlah 2-6					13.231.350.000	4.410.450.000	8.820.900.000
PDRB							96.781.924.667

No.	Sektor Ekonomi	Produksi	Satuan	Harga	satuan	Nilai Produksi (Rp)	Biaya antara (Rp)	Nilai Tambah Bruto (Rp)
1.	Tanamam pangan							
	- padi	15.176	ton	2.500	Rp/kg	37.940.000.000	12.646.666.667	25.293.333.333
	- Palawija							
	a. Ubi kayu	14.410,2	ton	2.500	Rp/kg	36.025.500.000	12.008.500.000	24.017.000.000
	b. Ubi jalar	981,2	ton	6.000	Rp/kg	5.887.440.000	1.962.480.000	3.924.960.000
	c. Jagung	3.010,0	ton	2.500	Rp/kg	7.525.000.000	2.508.333.333	5.016.666.667
	d. Kacang tanah	420,0	ton	9.100	Rp/kg	3.822.000.000	1.274.000.000	2.548.000.000
	e. Kedelai	488,0	ton	6.150	Rp/kg	3.001.261.500	1.000.420.500	2.000.841.000
	f. Kacang hijau	222,1	ton	6.300	Rp/kg	1.399.230.000	466.410.000	932.820.000
		34.708	ton			57.660.431.500	19.220.143.833	38.440.287.667
	- Hortikultura							
	a. Jeruk	290	ton	4.000	Rp/kg	1.160.000.000	386.666.667	773.333.333
	b. Jambu	199	ton	5.000	Rp/kg	995.000.000	331.666.667	663.333.333
	c. Mangga	5.699	ton	4.000	Rp/kg	22.796.000.000	7.598.666.667	15.197.333.333
	d. Nenas	20	ton	4.250	Rp/kg	85.000.000	28.333.333	56.666.667
	e. Pisang	177	ton	5.650	Rp/kg	1.000.050.000	333.350.000	666.700.000
	g. Pepaya	27	ton	4.650	Rp/kg	125.550.000	41.850.000	83.700.000
	i. Alpokat	8	ton	7.000	Rp/kg	56.000.000	18.666.667	37.333.333
	k. Lombok	2	ton	15.000	Rp/kg	30.000.000	10.000.000	20.000.000
	l. Kacang-kacangan	30	ton	4.300	Rp/kg	129.000.000	43.000.000	86.000.000
		6.452	ton			26.376.600.000	8.792.200.000	17.584.400.000
	Peternakan							
	- Ternak besar							
	a. Sapi	11,50	ton	45.000	Rp/kg	517.500.000	172.500.000	345.000.000
	b. Kerbau	5,30	ton	45.000	Rp/kg	238.500.000	79.500.000	159.000.000
	d. kambing	3,00	ton	40.000	Rp/kg	120.000.000	40.000.000	80.000.000
		19,80	ton			876.000.000	292.000.000	584.000.000
	- Unggas							
	a. ayam buras	15,0	ton	10.500	Rp/kg	157.500.000	52.500.000	105.000.000
	b. Ayam ras	54,0	ton	6.600	Rp/kg	356.400.000	118.800.000	237.600.000
	c. Itik	7,0	ton	6.400	Rp/kg	44.800.000	14.933.333	29.866.667
		76	ton			558.700.000	186.233.333	372.466.667

No.	Sektor Ekonomi	Produksi	Satuan	Harga	Satuan	(Rp)	antara (Rp)	Bruto (Rp)
1.	Tanaman pangan	16.820	ton	2.500		42.050.000.000	14.016.666.667	28.033.333.333
	- Padi							
	- Palawija							
	a. Ubi kayu	11.687	ton	2.500	Rp/kg	29.217.500.000	9.739.166.667	19.478.333.333
	b. Ubi jalar	886	ton	6.000	Rp/kg	5.316.000.000	1.772.000.000	3.544.000.000
	c. Jagung	1.987	ton	2.500	Rp/kg	4.967.500.000	1.655.833.333	3.311.666.667
	d. Kacang tanah	449	ton	9.100	Rp/kg	4.085.900.000	1.361.966.667	2.723.933.333
	e. Kedelai	482	ton	6.150	Rp/kg	2.964.300.000	988.100.000	1.976.200.000
	f. Kacang hijau	254	ton	6.300	Rp/kg	1.600.200.000	533.400.000	1.066.800.000
		32.565	ton			48.151.400.000	16.050.466.667	32.100.933.333
	- Hortikultura							
	a. Jeruk	325	ton	4.000	Rp/kg	1.300.000.000	433.333.333	866.666.667
	b. Jambu	250	ton	5.000	Rp/kg	1.250.000.000	416.666.667	833.333.333
	c. Mangga	6.289	ton	4.000	Rp/kg	25.157.200.000	8.385.733.333	16.771.466.667
	d. Nenas	25	ton	4.250	Rp/kg	106.080.000	35.360.000	70.720.000
	e. Pisang	211	ton	5.650	Rp/kg	1.190.003.000	396.667.667	793.335.333
	g. Pepaya	36	ton	4.650	Rp/kg	167.121.000	55.707.000	111.414.000
	i. Alpokat	10	ton	7.000	Rp/kg	70.000.000	23.333.333	46.666.667
	k. Lombok	2	ton	15.000	Rp/kg	30.000.000	10.000.000	20.000.000
	l. Kacang-kacangan	37	ton	4.300	Rp/kg	159.100.000	53.033.333	106.066.667
		7.185	ton			29.429.504.000	9.809.834.667	19.619.669.333
	Peternakan							
	- Ternak besar							
	a. Sapi	12,70	ton	45.000	Rp/kg	571.500.000	190.500.000	381.000.000
	b. Kerbau	6,10	ton	45.000	Rp/kg	274.500.000	91.500.000	183.000.000
	d. kambing	3,64	ton	40.000	Rp/kg	145.600.000	48.533.333	97.066.667
		22,44	ton			991.600.000	330.533.333	661.066.667
	- Unggas							
	a. ayam buras	15,7	ton	10.500	Rp/kg	164.850.000	54.950.000	109.900.000
	b. Ayam ras	56,3	ton	6.600	Rp/kg	371.745.000	123.915.000	247.830.000
	c. Itik	8,0	ton	6.400	Rp/kg	51.200.000	17.066.667	34.133.333
		80	ton			587.795.000	195.931.667	391.863.333

No.	Sektor Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pertanian	80.712.984.000	87.961.024.667	83.934.954.333	81.435.890.667	82.698.512.667
	a. Tanaman pangan	78.242.984.000	85.584.424.667	81.318.021.000	78.678.157.333	79.753.936.000
	b. Perkebunan	1.161.266.667	1.006.666.667	1.189.800.000	1.264.133.333	1.291.813.333
	c. Peternakan	822.733.333	911.933.333	956.466.667	1.000.600.000	1.052.930.000
	d. Perikanan	56.000.000	74.666.667	93.333.333	93.333.333	142.800.000
	e. Kehutanan	430.000.000	383.333.333	377.333.333	399.666.667	457.033.333
2.	Pertambangan					
	- Penggalian	220.000.000	246.000.000	329.780.000	360.000.000	432.000.000
3.	Industri					
	- Industri kerajinan	482.000.000	464.666.667	482.666.667	503.333.333	583.333.333
4.	Perdagangan	7.008.000.000	7.579.833.333	7.957.000.000	8.139.500.000	8.930.333.333
5.	Angkutan	316.800.000	338.400.000	345.600.000	360.000.000	396.000.000
6.	Jasa	192.333.333	192.000.000	199.333.333	204.000.000	220.000.000
	Jumlah PDRB	88.932.117.333	96.781.924.667	93.249.334.333	91.002.724.000	93.260.179.333
	Jumlah Penduduk (jiwa)	13.363	13.456	13.480	13.693	13.884
	Pendapatan Perkapita (Rp)	6.655.101	7.192.474	6.917.606	6.645.930	6.717.097

Indeks perkembangan PDRB (Ip):

Ip tahun 2005	=	$\frac{96.781.924.667}{88.932.117.333}$	X 100 =	108,83
Ip tahun 2006	=	$\frac{93.249.334.333}{96.781.924.667}$	X 100 =	96,35
Ip tahun 2007	=	$\frac{91.002.724.000}{93.249.334.333}$	X 100 =	97,59
Ip tahun 2008	=	$\frac{93.260.179.333}{91.002.724.000}$	X 100 =	102,48

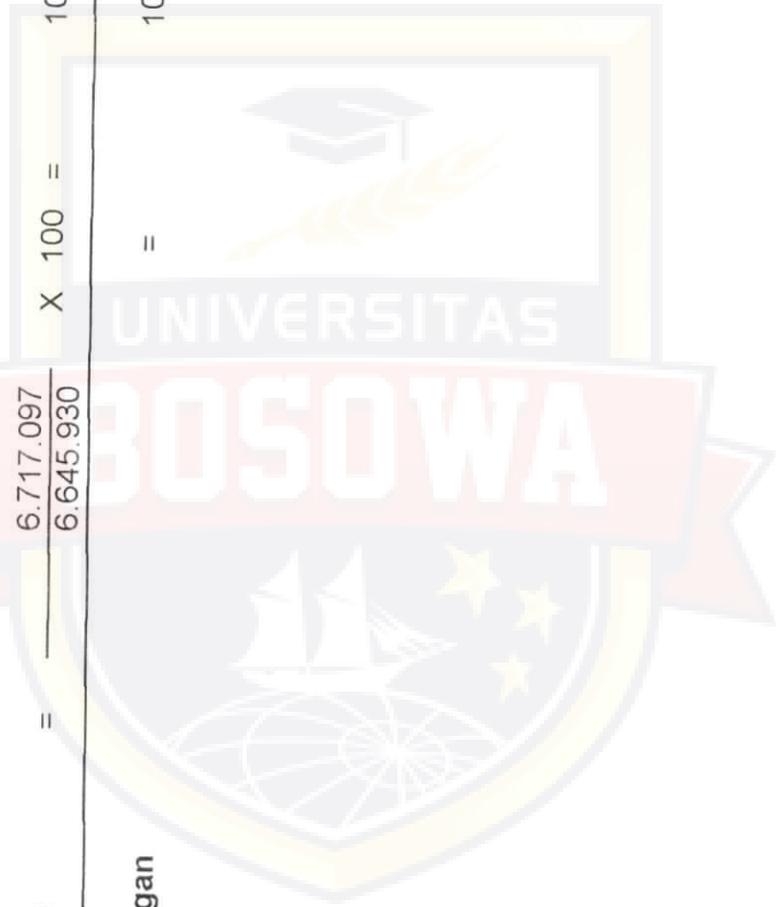
Rata-rata perkembangan

= 101,31 = 1,31 %

Ip tahun 2005	=	$\frac{7.192.474}{6.655.101}$	X 100 =	108,07
Ip tahun 2006	=	$\frac{6.917.606}{7.192.474}$	X 100 =	96,18
Ip tahun 2007	=	$\frac{6.645.930}{6.917.606}$	X 100 =	96,07
Ip tahun 2008	=	$\frac{6.717.097}{6.645.930}$	X 100 =	101,07

Rata-rata perkembangan

$$= 100,35 = 0,35 \%$$



Lampiran 2. Perhitungan nilai skalogram desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Tompobulu

Pusat Desa Pertumbuhan	Pen- duduk (Jiwa)	Fasilitas Pelayanan Sosial										Fasilitas Pelayanan Ekonomi										Jumlah dan nilai Skalogram	Peringkat
		Pendidikan					Kesehatan					H	I	J	K	L	M						
		A	B	C	D	E	F	G															
1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	13	14	15	16	18	19							
Benteng Gajah	1357	1	0	2	0	0	0	3	1	19	0	15	12	3	1413								
Skalogram	0.78	0.6	0.0	3.2	0.0	0.0	0.0	0.5	1.6	1.1	0.0	0.6	0.7	4.0	13.16	3							
Pucak	2128	3	1	1	1	0	2	31	0	24	1	26	22	2	2242								
Skalogram	1.23	1.8	2.7	1.6	8.0	0.0	8.0	4.9	0.0	1.4	1.0	1.1	1.3	2.7	35.72	1							
Tompobulu	2590	4	1	1	0	1	0	7	2	35	2	37	25	1	2706								
Skalogram	1.49	2.5	2.7	1.6	0.0	4.0	0.0	1.1	3.2	2.1	2.0	1.6	1.5	1.3	25.01	2							
Toddolimae	2060	2	0	1	0	1	0	5	0	15	0	25	21	0	2130								
Skalogram	1.19	1.2	0.0	1.6	0.0	4.0	0.0	0.8	0.0	0.9	0.0	1.1	1.2	0.0	12.01	4							
Bonto Manai	1974	1	0	0	0	0	0	4	0	10	2	21	18	0	2030								
Skalogram	1.14	0.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.6	0.0	0.6	2.0	0.9	1.1	0.0	6.94	6							
Bonto Matinggi	1168	1	1	0	0	0	0	0	1	16	1	23	15	0	1226								
Skalogram	0.67	0.6	2.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	1.6	1.0	1.0	1.0	0.9	0.0	9.39	5							
Bonto Manurung	1225	1	0	0	0	0	0	1	1	8	0	23	9	0	1268								
Skalogram	0.71	0.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.2	1.6	0.5	0.0	1.0	0.5	0.0	5.08	7							
Bonto Somba	1382	0	0	0	0	0	0	0	0	7	2	15	14	0	1420								
Skalogram	0.80	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.4	2.0	0.6	0.8	0.0	4.69	8							
Jumlah data	13884	13	3	5	1	2	2	51	5	134	8	185	136	6	14435								
Rata-rata	1735.5	1.625	0.375	0.625	0.125	0.25	0.25	6.375	0.625	16.75	1	23.13	17	0.75									
Nilai 100	173550	162.5	37.5	62.5	12.5	25	25	637.5	62.5	1675	100	2313	1700	75									
Σ Skalogram	8.00	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0	8.0								

Ket. : A = SD
 B = SLTP
 C = Madrasah
 D = Puskesmas
 E = Puskesmas Pembantu
 F = Dokter
 H = Pasar
 I = Kios/warung
 J = Koperasi
 K = Industri
 L = Sarana angkutan umum
 M = Telepon umum (Wartel)
 G = Tenaga paramedis

Lampiran 3. Perhitungan Kepadatan arus barang antar pusat desa di Kecamatan Tompobulu

Data :

1. Matrik jarak (km) antar pusat desa menurut jalur jalan

Pusat Desa	B.Gajah	Pucak	T.Bulu	T. Limae	B.Manai	B.Matinggi	B.Manurung	B.Somba
B.Gajah								
Pucak	4		9	16	15	17	21,4	20,4
Tompobulu	9	5		12	11	13	17,4	16,4
Toddolimae	16	12	17		6	8	12,4	11,4
Bonto Manai	15	11	6	23		25	29,4	24,4
Bonto Matinggi	17	13	8	25	2		6,4	5,4
Bonto Manurung	21,4	17,4	12,4	29,4	6,4	4,4		3,4
Bonto Somba	20,4	16,4	11,4	28,4	5,4	3,4	4	

2. Matrik waktu tempuh rata-rata perjalanan (menit) antar pusat desa menurut jalur jalan

Pusat Desa	B.Gajah	Pucak	T.Bulu	T. Limae	B.Manai	B.Matinggi	B.Manurung	B.Somba
B.Gajah								
Pucak	15		45	90	90	120	150	150
Tompobulu	45	30		75	60	105	135	135
Toddolimae	90	75	90		45	75	90	90
Bonto Manai	90	60	45	135		165	180	180
Bonto Matinggi	120	105	75	165	30		45	45
Bonto Manurung	150	135	90	180	45	30		30
Bonto Somba	150	135	90	180	45	30	30	

3. Rata-rata perjalanan per penduduk dan jumlah penduduk (jiwa) masing-masing desa

Pusat Desa	A_i	Penduduk
B. Gajah	0,08748	1.357
Pucak	0,09928	2.128
Tompobulu	0,20863	2.590
Toddolimae	0,91135	2.060
Bonto Manai	0,21115	1.974
Bonto Matinggi	0,16911	1.168
Bonto Manurung	0,22891	1.225
Bonto Somba	0,23843	1.382

13.884

Rumus Kepadatan lalu lintas barang :

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b} \times A_i$$

T_{ij} = indeks aksesibilitas desa i ke j

P_i & P_j = penduduk

d_{ij} = waktu tempuh desa i ke j

$A_i = 1/\sum P_j \cdot d_{ij}^{-b}$

$b = 2$ (konstanta)

4. Matrik indeks kepadatan lalu lintas (arus) barang antar pusat desa

ke dari	Benteng Gajah	Pucak	Tompo- bulu	Toddo limae	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba	Jumlah bangkitan
B. Gajah		1.123	152	30	29	10	6	7	1.357
Pucak	1.274		608	77	116	22	14	16	2.128
Tompobulu	362	1.278		137	527	112	82	92	2.590
Toddolimae	315	710	600		203	81	71	80	2.060
Bonto Manai	70	246	533	47		541	252	284	1.974
Bonto Matinggi	19	38	91	15	433		269	303	1.168
Bonto Manurung	17	33	90	18	273	364		431	1.225
Bonto Somba	20	38	105	21	321	428	448		1.382
Jumlah tarikan	2.076	3.466	2.179	346	1.903	1.557	1.143	1.214	13.884

5. Jumlah indeks kepadatan arus barang masing-masing pusat desa

Ibukota Desa	Rata-rata
B. Gajah	1.717
Pucak	2.797
Tompobulu	2.385
Toddolima	1.203
Bonto Manai	1.938
Bonto Matinggi	1.363
Bonto Manurung	1.184
Bonto Somba	1.298
Jumlah indeks	13.884

6. Klasifikasi pusat Desa

Jumlah kelas (k) = $1 + 3,3 \log n$ (Rumus Struges (Tarigan, R, 2005))
 dimana n = jumlah kota = 8

$$\log 8 = 0,903$$

$$k = 3,98 = 4 \text{ kelas}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{2.797 - 1.184}{4} = 403$$

Kelas Ibu Kota	Interval Kelas	Ibukota Desa
Kelas I :	2.395 -	Pucak
Kelas II :	1.992 -	Tompobulu
Kelas III :	1.588 -	Benteng Gajah dan Bonto Manai
Kelas IV :	1.184 -	Toddolima, Bonto Matinggi, Bonto Manurung dan Bonto Somba

7. Batas interval kelas interaksi masing-masing pusat desa dan tingkat keterkaitan interaksi

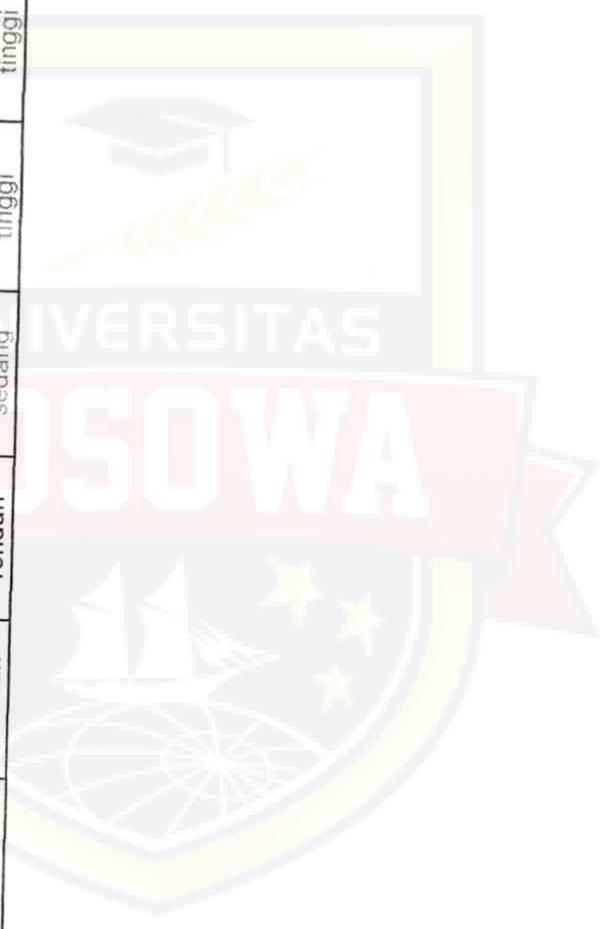
Ibukota Desa	Interval kelas					
	jumlah bangkitan arus barang		jumlah tarikan arus barang			
	tinggi	sedang	rendah	tinggi	sedang	rendah
B. Gajah	752 - 1123	380 - 751	6 - 379	856 - 1274	437 - 855	17 - 436
Pucak	855 - 1274	435 - 854	14 - 434	864 - 1278	449 - 865	33 - 448
Tompobulu	880 - 1278	481 - 879	82 - 480	436 - 608	263 - 435	90 - 262
Toddolimae	498 - 710	285 - 497	71 - 284	98 - 137	57 - 97	15 - 56
Bonto Manai	377 - 541	213 - 376	47 - 212	355 - 527	183 - 354	29 - 182
Bonto Matinggi	295 - 433	155 - 294	15 - 154	365 - 541	188 - 364	10 - 187
Bonto Manurung	294 - 431	156 - 293	17 - 155	302 - 448	155 - 301	6 - 154
Bonto Somba	307 - 448	164 - 306	20 - 163	290 - 431	149 - 289	7 - 148

Tingkat Keterkaitan interaksi antar pusat desa menurut bangkitan arus barang

ke dari	Benteng Gajah	Pucak	Tompo- bulu	Toddo limae	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba
B. Gajah	tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Pucak	tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Tompobulu	rendah	tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Toddolimae	rendah	tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Bonto Manai	rendah	sedang	tinggi	rendah	tinggi	tinggi	sedang	sedang
Bonto Matinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi	tinggi	sedang	tinggi
Bonto Manurung	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	tinggi	sedang	tinggi
Bonto Somba	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi	tinggi	tinggi	tinggi

Tingkat Keterkaitan interaksi antar ibukota desa menurut tarikan arus barang

dari ke	Benteng Gajah	Pucak	Tompo-bulu	Toddo limae	Bonto Manai	Bonto Matinggi	Bonto Manurung	Bonto Somba
B. Gajah		tinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah	rendah
Pucak	tinggi		tinggi	sedang	rendah	rendah	rendah	rendah
Tompopulu	rendah	tinggi		tinggi	tinggi	rendah	rendah	rendah
Toddolimae	rendah	sedang	tinggi		sedang	rendah	rendah	rendah
Bonto Manai	rendah	rendah	tinggi	rendah		tinggi	sedang	sedang
Bonto Matinggi	rendah	rendah	rendah	rendah	tinggi		sedang	tinggi
Bonto Manurung	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	sedang		tinggi
Bonto Somba	rendah	rendah	rendah	rendah	sedang	tinggi	tinggi	



Empiran 4. Model analisis faktor strategis

Model analisis faktor strategis internal (IFAS)

Faktor-faktor strategis	Bobot	Nilai	B x N	%
Faktor Kekuatan (Strength)				
Produksi dan produktivitas sektor unggulan kawasan	0,30	3	0,90	75,00
Keanekaragaman jenis komoditas pertanian	0,20	3	0,60	75,00
Lahan pengembangan pertanian	0,20	3	0,60	75,00
Jumlah tenaga kerja sektor pertanian	0,10	2	0,20	50,00
Sumber daya air	0,20	3	0,60	75,00
Jumlah	1,00		2,90	72,50
Faktor Kelemahan (Weakness)				
Ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi	0,20	2	0,40	50,00
Aksesibilitas dalam kawasan	0,20	1	0,20	25,00
Tingkat keberdayaan penduduk	0,20	2	0,40	50,00
Pemanfaatan lahan pertanian	0,20	2	0,40	50,00
Penerapan teknologi pertanian	0,20	1	0,20	25,00
Jumlah	1,00		1,60	40,00

Model analisis faktor strategis eksternal (EFAS)

Faktor-faktor strategis	Bobot	Nilai	B x N	%
Faktor Peluang (Opportunities)				
Kebutuhan masyarakat terhadap hasil pertanian	0,30	4	1,20	100,00
Perhatian Pemda dalam pembangunan pertanian	0,10	2	0,20	50,00
Inovasi teknologi peningkatan produksi	0,20	2	0,40	50,00
Perdagangan pusat pemasaran produk	0,20	3	0,60	75,00
Kebutuhan bahan baku industri pertanian	0,20	3	0,60	75,00
Jumlah	1,00		3,00	75,00
Faktor Ancaman (Threats)				
Infrastruktur transportasi menuju kawasan	0,30	2	0,60	50,00
Persaingan mutu produk pertanian di pasaran	0,20	3	0,60	75,00
Risiko ancaman berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan produksi pertanian	0,20	3	0,60	75,00
Biaya pengadaan sarana produksi	0,10	3	0,30	75,00
Biaya tarik perkotaan terhadap kondisi tenaga kerja di pedesaan	0,20	2	0,40	50,00
Jumlah	1,00		2,50	62,50

Faktor Strategis Internal	Rating (%)	Faktor Strategis Eksternal	Rating (%)
Faktor Kekuatan (S) :		Faktor peluang (O) :	
Produksi dan produktivitas sektor unggulan kawasan	75,00	Kebutuhan masyarakat terhadap hasil pertanian	100,0
Keanekaragaman jenis komoditas pertanian	75,00	Perhatian Pemda dalam pembangunan pertanian	50,00
Lahan pengembangan pertanian	75,00	Inovasi teknologi peningkatan produksi	50,00
Jumlah tenaga kerja sektor pertanian	50,00	jarak pusat pemasaran produk	75,00
Sumber*daya air	75,00	Kebutuhan bahan baku industri pertanian	75,00
% dari Jumlah (nilai positif)	72,50	% dari Jumlah	75,00
Faktor Kelemahan (W) :		Faktor Ancaman (T) :	
Ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi	50,00	Prasarana transportasi menuju kawasan	50,0
Aksesibilitas dalam kawasan	25,00	Persaingan mutu produk pertanian di pasaran	75,00
Tingkat keberdayaan penduduk	50,00	isu ancaman berbagai jenis penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan produksi pertanian	75,00
pemanfaatan lahan pertanian	50,00	Biaya pengadaan sarana produksi	75,00
Penerapan teknologi pertanian	25,00	Daya tarik perkotaan terhadap kondisi tenaga kerja di pedesaan	
% Jumlah (nilai negatif) = 100 - %jumlah faktor	60,00	% Jumlah (nilai negatif) = 100 - %jumlah faktor	50,00
			37,50

mpiran 6. Keputusan strategi pengembangan KTP2D dengan model Matiks TOWS

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi dan produktivitas sektor unggulan kawasan cukup tinggi - Keanekaragaman jenis komoditas pertanian bervariasi - Lahan untuk pengembangan pertanian sebagai sektor unggulan kawasan masih luas - Jumlah tenaga kerja sektor pertanian memadai - Kondisi sumber daya air cukup tersedia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas pelayanan sosial ekonomi kurang memadai - Aksesibilitas dalam kawasan sulit - Tingkat keberdayaan penduduk masih kurang - Lahan pertanian yang dimanfaatkan masih kurang - Teknologi pertanian yang diterapkan belum optimal
Peluang (O)	<p>Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk meraih peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stabilisasi pertumbuhan dan diversitas produksi dan produktivitas komoditi untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan industri; - Peningkatan kualitas tenaga kerja pertanian untuk dapat menerapkan teknologi dan melaksanakan program pemda - Menjaga kualitas dan kuantitas sumber daya air untuk mempertahankan produksi; - Optimalisasi pemanfaatan lahan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. 	<p>Strategi WO Mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan sosial ekonomi dengan memanfaatkan perhatian pemerintah daerah; - Perbaikan sarana prasarana transportasi dalam kawasan memanfaatkan perhatian pemerintah daerah; - Pemberdayaan masyarakat lokal dengan fasilitas pemerintah untuk dapat menerapkan teknologi; - Perluasan areal pertanian untuk menjamin kebutuhan pasar yang cukup dekat.
Ancaman (T)	<p>Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Upaya diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kemampuan bersaing; - Pengembangan seluruh sub sektor pertanian untuk peningkatan daya saing pasar dan untuk menjangkau biaya sarana produksi. - Penganekaragaman keterampilan penduduk dalam kawasan untuk menghambat urbanisasi; - Peningkatan investasi menuju perbaikan prasarana transportasi menuju/dari kawasan 	<p>Strategi WT Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan fasilitas pelayanan di seluruh sub wilayah dalam kawasan untuk menekan urbanisasi; - Pembangunan sarana prasarana transportasi dalam kawasan dan akses terhadap kawasan; - Peningkatan keberdayaan penduduk tertuma untuk menghasilkan produk yang bermutu dan mampu menghambat masuknya penyakit yang menyerang komoditi; - Penggunaan teknologi dalam rangka peningkatan daya saing produk di pasaran

Sumber data : Hasil analisis IFAS-EFAS dan analisis posisi kawasan